

**FUNGSI RITUAL *MITONI* TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT DI DESA PAMIJEN KECAMATAN
BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

KHOERUL AJI PRATAMA

NIM. 1717503017

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Khoerul Aji Pratama
NIM : 1717503017
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al- Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Fungsi Ritual *Mitoni* Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Pamijen, Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Khoerul Aji Pratama
NIM:1717503017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635024 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**FUNGSI PRAKTIK RITUAL MITONI TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT DI DESA PAMIJEN, KECAMATAN BATURADEN,
KABUPATEN BANYUMAS.**

Yang disusun oleh Khoerul Aji Pratama (NIM 1717503017) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Jamaluddin, S/Hum., M.A
NIP. 199202102020121013

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum
NIDN. 2007018802

Purwokerto, 29 Juni 2023

Dekan



Prof. Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Khoerul Aji Pratama
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Khoerul Aji Pratama
NIM : 1717503017
Fakultas : Ushuluddin , Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al- Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Fungsi Ritual Mitoni Terhadap Kehidupan Masyarakat Di
Desa Pamijen Kecamatan Baturraden Kabupaten
Banyumas.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih .

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Arif Hidayat, M.Hum
NIDN. 2007018802

**FUNGSI RITUAL *MITONI* TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI
DESA PAMIJEN, KECAMATAN BATURADEN, KABUPATEN
BANYUMAS**

**Khoerul Aji Pratama
NIM. 1717503017**

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624) Purwokerto 53126
Email: khoerulaji99@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat diyakini membawa kebaikan bagi masyarakat sekitar. Salah satunya tradisi mitoni yang masih dilestarikan di Desa Pamijen. Dalam penelitian ini menggunakan teori tradisi dari C. A Van Peursen yang mengungkapkan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Teori kedua menggunakan teori ritual dari Victor Turner yang mengungkapkan bahwa ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui dengan melakukan serangkaian kegiatan. Teori ketiga menggunakan teori fungsionalisme, menurut Bronislaw Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari suatu masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan bagaimana proses pelaksanaan tradisi mitoni berlangsung serta fungsi praktik ritual mitoni terhadap kehidupan masyarakat, adapun proses pelaksanaan mitoni meliputi tahapan persiapan yang meliputi pemilihan hari dan waktu, Ngrias cengkir dan mempersiapkan tumpeng, dalam tahapan pelaksanaan meliputi siraman, selamatan dan jledugan, dan tahapan penutup meliputi makan bersama dan takiran, kemudian fungsinya terhadap kehidupan masyarakat memiliki pengaruh dalam berbagai segi misalnya segi sosial meliputi mempererat silaturahmi dan tolong menolong, dalam segi agama meliputi wujud rasa syukur kepada Allah SWT, dan sebagai do'a kepada Allah SWT dalam segi psikologis meliputi memunculkan rasa kasih sayang, kecemasan dalam kondisi tidak normal dan dalam segi budaya meliputi melestarikan budaya. Tradisi mitoni terus dilestarikan agar kelak generasi muda memahami dan mengetahui adanya tradisi kearifan lokal agar tidak punah. Dan sebagai sumber referensi dalam penulisan tentang pengaruh antara praktik ritual mitoni.

Kata Kunci : Tradisi Mitoni, Fungsi, Proses pelaksanaan

**THE FUNCTION OF *MITONI* PRACTICES ON COMMUNITY LIFE IN
PAMIJEN VILLAGE, BATURADEN DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT**

**Khoerul Aji Pratama
NIM. 1717503017**

History of Islamic Civilization Study Program
Department of Qur'an and History Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624) Purwokerto 53126
Email: Khoerulaji99@gmail.com

ABSTRACT

Traditions that are still developing in society are believed to bring good to the surrounding community. One of them is the mitoni tradition which is still preserved in Pamijen Village. In this study using the theory of tradition from C. A Van Peursen which reveals that tradition can be interpreted as a process of inheriting or forwarding norms, customs, rules, treasures. The second theory uses the ritual theory from Victor Turner which reveals that ritual is an obligation that must be passed by carrying out a series of activities. The third theory uses the theory of functionalism, according to Bronislaw Malinowski assuming that all elements of culture are beneficial to the society where these elements are present. The functionalist view of culture is that every behavior pattern that has become a habit, every belief and attitude is part of a society. The research method used is a type of field research. This research resulted in how the process of implementing the mitoni tradition takes place as well as the function of the practice of mitoni rituals on people's lives, while the process of implementing mitoni includes the preparatory stages which include choosing the day and time, Ngriyas cengkir and preparing the tumpeng, the implementation stages include splashing, salvation and jledugan, and the stages closing includes eating together and takiran, then its function on people's lives has an influence in various aspects, for example the social aspect includes strengthening friendship and mutual help, in terms of religion it includes a form of gratitude to Allah SWT, and as a prayer to Allah SWT in the psychological aspect includes raises feelings of affection, anxiety in abnormal conditions and in terms of culture including preserving culture. The mitoni mitoni tradition continues to be preserved so that later the younger generation will understand and know that there is a local wisdom tradition so that it does not become extinct. And as a source of reference in writing about the influence of mitoni ritual practices.

Keywords: Mitoni Tradition, Function, Implementation process

MOTTO

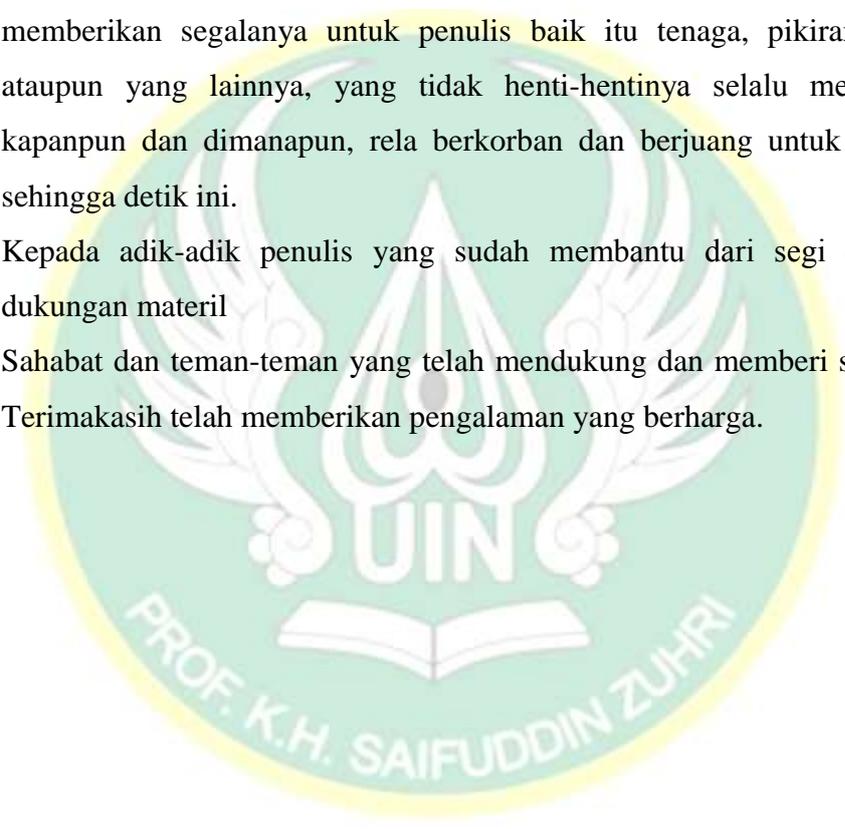
“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur *Alhamdulillah* kehadirat Allah SWT dan Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga skripsi ini bisa dapat terselesaikan dan penulis pesembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Ruri dan Ibu Khosidah yang selalu mendukung, memberikan segalanya untuk penulis baik itu tenaga, pikiran, materi ataupun yang lainnya, yang tidak henti-hentinya selalu mendo'akan kapanpun dan dimanapun, rela berkorban dan berjuang untuk putranya sehingga detik ini.
2. Kepada adik-adik penulis yang sudah membantu dari segi do'a dan dukungan materil
3. Sahabat dan teman-teman yang telah mendukung dan memberi semangat. Terimakasih telah memberikan pengalaman yang berharga.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul **“Fungsi Ritual *Mitoni* Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Pamijen, Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas”** merupakan ilmiah yang peneliti susun guna memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana Humaniora (S. Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan do’a, bimbingan, motivasi, dan bantuan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan juga sebagai pembimbing skripsi, yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. HM. Safwan Mabur AH, M.A., selaku Kajar Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag selaku penasehat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2017.

6. Arif Hidayat, M. Hum., sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora atas ilmu, bantuan dan informasinya.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Ruri dan Ibu Khosidah, Adek Isro Nur Amaliyah dan Najichatul Muyassaroh. Terimakasih atas kasih sayang, do'a, serta dukungan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh warga Desa Pamijen yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman seperjuangan kelas SPI 2017, terimakasih atas kebersamaannya selama perkuliahan.
11. Rekan-rekanita IPNU IPPNU Ranting Beji 1 dan Rekan-rekanita PKPT IPNU IPPNU UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telag bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini'

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh semua pihak tersebut kepada penulis, akan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk penulis dan umumnya bagi semua pembaca dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 10 Juni 2023

Peneliti



Khoerul Aji Pratama

NIM. 1717503017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II PELAKSANAAN TRADISI <i>MITONI</i> DI DESA PAMIJEN KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS	
A. Gambaran Umum Desa Pamijen, Baturraden	19
B. Pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas	33
1. Persiapan	35
2. Pelaksanaan	41

3. Penutup.....	48
BAB III FUNGSI PRAKTIK RITUAL MITONI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA PAMIJEN KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS	
A. Fungsi Ritual <i>Mitoni</i> Dalam Segi Sosial	51
1. Mempererat Silaturahmi	51
2. Tolong Menolong.....	54
B. Fungsi Ritual <i>Mitoni</i> Dalam Segi Agama	56
1. Sebagai Wujud Rasa Syukur Kepada Allah SWT	56
2. Sebagai Do'a Kepada Allah SWT	57
C. Fungsi Ritual <i>Mitoni</i> Dalam Segi Psikologis	59
1. Memunculkan Sikap Rasa Kasih Sayang.....	59
2. Timbulnya Kecemasan.....	62
D. Fungsi Ritual <i>Mitoni</i> Dalam Segi Budaya	63
1. Melestarikan Budaya	63
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Pamijen.....	20
Gambar 2 Ngrias Cengkir	37
Gambar 3 Tumpeng.....	40
Gambar 4 Proses Siraman	43
Gambar 5 Proses Makan Bersama	47
Gambar 6 Takir Yang Dibagi.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi	15
Tabel 2 Nama Narasumber	16
Tabel 3 Lembaga Desa Pamijen.....	22
Tabel 4 Jumlah Kepala Desa.....	24
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	24
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	24
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Mata Pencaharian	25
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	26
Tabel 9 Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Desa Pamijen.....	27
Tabel 10 Jumlah Jenis Potensi Desa Pamijen	27
Tabel 11 Jumlah Jenis Potensi Sumber Daya Alam Desa Pamijen	28
Tabel 12 Jumlah Fasilitas Tempat Ibadah.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 : Sertifikat KKN
- Lampiran 12 : Sertifikat PPL
- Lampiran 13 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam dinyatakan telah kuat apabila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam apabila tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Hal ini tak terlepas dari tradisi dan budaya menjadi darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi merupakan sesuatu yang sangat sulit. Masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan aturan-aturan dalam tradisi mereka. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang turun-menurun dalam sebuah masyarakat dengan sifat yang sangat luas (Asror, 2008 : 10).

Salah satu tradisi yang ada di Jawa saat ini yang masih diyakini oleh masyarakat Jawa adalah tradisi mitoni. *Mitoni* merupakan upacara yang dilakukan oleh Ibu yang sedang mengandung anak pada usia kandungan memasuki tujuh bulan. Siklus kehidupan manusia yang lahir ke dunia dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menghadapi tahap kelahiran, dimana *Mitoni* dianggap sakral sehingga masih dilakukan saat bayi masih dalam kandungan sampai saat ini. Ketika kandungan sudah mulai memasuki usia tujuh bulan, maka masyarakat muslim Jawa menyebut dengan “*wes mbobot*” atau sudah berbobot. Karena pada saat kandungan

berusia tujuh bulan, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara ibu yang mengandung sudah merasakan beban. Pada saat itulah diadakan ritual yang disebut *mitoni*. Tujuh bulan dalam adat Jawa mempunyai arti pitu, maka disebutlah mitoni. Yang mempunyai arti selamatan kehamilan usia tujuh bulan, maksudnya sudah dianggap genap yang memasuki waktu bisa dianggap wajar apabila lahir (Sholikhin, 2010 : 79).

Dalam pelaksanaan ritual Tradisi *mitoni* setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Misalnya di Desa Beji, dalam pelaksanaan Tradisi *mitoni* di Desa Beji dilakukan hanya dengan beberapa rangkaian atau tahapan yaitu Siraman dan Slametan. Tradisi *Mitoni* di setiap daerah juga berbeda-beda karena adanya budaya yang menyebar luas, sehingga ritual *mitoni* ada yang mempunyai banyak rangkaian ataupun sebaliknya. Hal ini sudah dianggap wajar karena sudah menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang akan dilakukan di kemudian hari bagi masyarakat Jawa, salah satunya di Desa Pamijen Kecamatan Baturraden.

Desa Pamijen merupakan Desa yang terletak di kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Kebudayaan masyarakat Desa Pamijen masih sangat kental dan kuat dalam kesehariannya. Masyarakat Desa Pamijen masih melestarikan tradisi *Mitoni*. Pelaksanaan prosesi ritual *mitoni* dilakukan di saat kandungan anak pertama karena anak pertama dianggap dapat membawa keberuntungan bagi keluarga maupun saudaranya, sedangkan untuk anak kedua dan seterusnya tetap dilakukan *mitoni* namun

dengan sederhana karena sebagai ikhtiar memohon keselamatan kepada sang pencipta (wawancara dengan Bapak Solihun, 2023). Di Desa Pamijen Tradisi *mitoni* dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu Tahapan tradisi *mitoni* di Desa Pamijen yaitu terbagi menjadi 3 yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Pada tahap persiapan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu Pemilihan hari dan waktu, *Ngrias cengkir* atau menggambar cengkir (kelapa gading) dengan gambar wayang jenaka dan mempersiapkan. Tahapan lainnya yaitu tahapan pelaksanaan, tahapan pelaksanaan yaitu terdiri dari proses *siraman*, *brojolan*, *slametan* atau *keba mitoni*, yaitu doa bersama yang dipimpin oleh seorang kayim Desa dan *jledugan*, setelah berdo'a kemudian anak-anak atau orang yang mengikuti Mitoni diwajinkam untuk mandi di sungai terdekat dan mengambil batu dari sungai tersebut yang kemudian batu tersebut dilempar ke dinding belakang rumah sang ibu hamil, kegiatan ini dinamakan *Jledugan*. Kemudian tahapan yang terakhir tahapan penutup yaitu makan bersama dan takiran Dalam pelaksanaan Mitoni sebenarnya tidak boleh dilaksanakan terlalu lama, ini bertujuan agar yang ada didalam kandungan nantinya menjadi anak yang tumbuh dengan cepat (wawancara dengan Hj. Taslimah, 2021).

Di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden mengandung nilai kepercayaan dan simbol serta fungsi terhadap praktek ritual tradisi *mitoni*. Sama seperti tujuh bulanan di daerah lain, di Pamijen ini tradisi *mitoni* dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan sekaligus mendo'akan sang jabang

bayi dan ibu yang sedang hamil. Melakukan *mitoni* juga mempunyai harapan khusus bagi sang ibu hamil agar bayi yang dikandungnya bisa diberikan keselamatan dan harapannya juga semoga sang bayi menjadi anak yang sholeh ataupun sholelah. Dengan adanya ritual Mitoni ini juga membuat pengaruh yang sangat penting bagi Masyarakat Desa Pamijen, baik dalam bidang sosial, agama, psikologis ataupun budaya memiliki pengaruh misalnya mereka mempercayai masyarakat Desa Pamijen sangat terbantu dan saling menolong dengan adanya praktek ritual Mitoni sehingga mereka tetap melestarikan dan menjujung tinggi budaya warisan nenek moyangnya. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari yang masih mereka lakukan, salah satunya tradisi *mitoni*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh praktek ritual *mitoni* yang telah mentradisi di kalangan masyarakat di Desa Pamijen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“FUNGSI RITUAL MITONI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA PAMIJEN, KECAMATAN BATURADEN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih batasan tempat di Desa Pamijen karena adanya kedekatan emosional antara peneliti dengan tempat maupun tradisinya. Selain itu juga karena terdapat keunikan yang ada di Tradisi *mitoni* yang berada di Desa Pamijen. Adapun tujuan adanya

batasan tersebut agar peneliti tidak terlalu luas dalam menjelaskan permasalahan yang akan diteliti.

Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Ritual *mitoni* di Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden?
2. Bagaimana fungsi ritual *mitoni* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu adanya tujuan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah tersebut. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual *mitoni* di Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden.
2. Untuk mengetahui apa saja fungsi ritual *mitoni* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai salah satu acuan dan pelengkap referensi berkaitan dengan penelitian yang serupa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna khususnya dibidang Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tradisi, khususnya di bidang tradisi *mitoni*
2. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman atau rujukan bagi masyarakat yang belum mengetahui tradisi *mitoni*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil apa yang sudah dibaca peneliti, topik penelitian yang akah diteliti belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi terkait apa yang peneliti bahas diantaranya :

Yang pertama yaitu skripsi Umi Rofi'ah (2021), yang berjudul *Pembacaan Surah At-Taubah dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)* Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Univeristas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi ini menjelaskan tentang surah yang di baca dalam tradisi mitoni yaitu surah At-Taubah. Kemiripan dengan penelitan tersebut yaitu pembahasannya mengangkat tradisi mitoni, namun berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini memfokuskan pengaruh ritual mitoni terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pamijen.

Yang kedua yaitu skripsi karya M. Ikfan Turfaulmali (2019), yang berjudul *Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Laren Kecamatan Bumiayu Jabupaten Brebes)* Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah IAIN Purwokerto. Hasil penelitian ini berisi tentang pandangan Islam terkait tradisi *mitoni*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tradisi *mitoni*, namun perbedaan dari penelitian yang peneliti akan kaji yaitu tentang pengaruh tradisi *mitoni*.

Yang ketiga yaitu skripsi Wiwik Saidita (2020), yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau dari Aqidah Islam (Studi di Desa Rejasari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin)*. Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi ini menjelaskan terkait kepercayaan masyarakat terhadap ritual *mitoni* di Desa Rejasari, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasian. Skripsi ini menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat terhadap *Mitoni* yang mana menurut masyarakat setempat meyakini adanya mitos jika dilanggar akan mendapatkan musibah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang fungsi ritual *mitoni* di masyarakat. Persamaan dari terhadap kedua skripsi ini membahas ritual *mitoni*.

Yang keempat yaitu jurnal Marliyana, Iskandarsyah, Wakidi (2000) yang berjudul *Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Marga Kaya Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal ini hanya memfokuskan pembahasan

mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *Mitoni* di Desa Marga Kaya Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan Skripsi yang dibahas peneliti akan membahas pengaruh praktik ritual tradisi *mitoni* yang berada di Desa Pamijen.

Dari keempat hasil penelitian tersebut perbedaan terletak pada objek penelitian, objek penelitian yang peneliti lakukan ini lebih memfokuskan pada pengaruh dari ritual *Mitoni* terhadap kehidupan Masyarakat di Desa Pamijen Kecamatan Baturraden.

F. Landasan Teori

1. Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih tetap ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan juga sebagai warisan masa lalu. Namun tradisi bukanlah tradisi yang dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Piotr Sztompka, 2007 : 69)

Dari pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun menurun dari berbagai aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat diartikan sebagai “Tradisi” yang berarti hal tersebut adalah bagian dari masyarakat.

Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggotanya . hal yang mendasar dari setiap tradisi

adalah tanpa adanya informasi yang diteruskan dari masa ke masa baik tertulis maupun lisan suatu tradisi dapat punah. (Koentjaningrat, 1954 : 103)

Tradisi Menurut C. A Van Peursen diartikan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, ditolak, diangkat dan dipadukan dengan bermacam aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi merupakan suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa tradisi apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun menurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi. (C. A van Peursen, 1988 : 11)

Dengan merujuk dari beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa *Mitoni* merupakan sebuah Tradisi, yakni sudah dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat. Sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati serta memelihara warisan yang sudah ada, *Mitoni* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk medoa'akan jabang bayi yang ada di dalam kandungan.

Dari berbagai urain diatas, dapat disimpulkan bahwa *Mitoni* diartikan sebagai tradisi bagi masyarakat. Untuk itu masyarakat

melaksanakan tradisi mitoni karena mereka berpendapat tradisi *mitoni* merupakan warisan turun temurun yang harus dilestarikan.

2. Ritual

Ritual merupakan teknik, cara atau metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual memelihara mitos dan menciptakan juga adata social dan agama karena ritual adalah agama dalam tindakan (mariususai, 1995 : 167). Ritual bisa kelompok atau pribadi, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.

Menurut Susane Longer, mengatakan bahwa ritual merupakan suatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada psikologis, ritual memperlihatkan tatanan simbol-simbol yang diobjekkan yang memperlihatkan perilaku dan peranan bagi para pemuja.

Menurut Victor Turner, mengatakan bahwa ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan karakter tertentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu juga seseorang atau sekelompok wajib mengikuti ritual, mereka diatur oleh aturan-aturan atau tradisi, kaidah-kaidah yang berlaku ketika peristiwa itu berlangsung (Victor Turner, 1996 : 96).

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur bekerja pada saat ini.
- c. Ritual Konstitutif, yang mengungkapkan atau merubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan.

Ritual berfungsi sebagai alat yang memperbolehkan masyarakat berhimpun sehingga adanya peluang untuk mempengaruhi semangat berpadu, selain itu juga ritual berfungsi tidak hanya menguatkan ikatan dengan para leluhur namun dengan sebaliknya memperkuat ikatan semangat antara individu dengan kelompok dan melalui ritual ini kelompok akan menjadi sadar dengan kelompoknya.

3. Teori Fungsionalisme

Secara harfiah, arti dari kata “fungsi” adalah tindakan atau pekerjaan yang saling berdekatan dengan kata “guna”. Kata “fungsi” mengalami perkembangan. Dalam konteks memiliki arti yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Menurut Bronislaw Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari suatu

masyarakat. Menurut Bronislaw Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung kelapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan ini akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat meneliti hal-hal yang tidak tampak (Harsojo.1966:72). Sama halnya dengan tradisi *mitoni*, tradisi ini mempunyai manfaat atau fungsinya sendiri bagi masyarakat Desa Pamijen sehingga tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dengan merujuk dari beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa *mitoni* merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan beberapa tuntunan yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Dari berbagai urain diatas, dapat disimpulkan bahwa *mitoni* diartikan sebagai tradisi bagi masyarakat. Untuk itu masyarakat melaksanakan tradisi *mitoni* karena mereka berpendapat tradisi *mitoni* merupakan warisan turun temurun yang haarus dilestarikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini, menggunakan jenis penelitian lapangan (field reseach) dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian budaya.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya menangkap realitas. Realitas budaya, tak berarti mengejar hal-hal yang faktual (tak kasat mata), melainkan juga berhubungan dengan fenomena kebudayaan, hal ini bertujuan agar apa yang tersimpan di balik realitas dapat dimengerti oleh siapa saja. (Suwardi Endraswara, 2021 : 3). Maka dari itu Penulisan ini mengambil fokus pada ritual *mitoni* dalam masyarakat di Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden untuk mengungkapkan pelaksanaan ritual *mitoni*, dan pengaruh praktik ritual *mitoni* tersebut.

2. Perencanaan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Adapun terkait alasan pemilihan lokasi penelitian ini yaitu karena Desa Pamijen merupakan salah satu desa yang masih menjaga dan melestarikan budaya turun menurun, selain itu juga peneliti ingin mengetahui pelaksanaan tradisi *mitoni* dan fungsi apa saja yang ada di tradisi *mitoni*.

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini (Saifudin Azwar, 1998 : 91).

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan informasi secara langsung kepada

masyarakat di Desa Pamijen Kecamatan Baturraden. Adapun yang diwawancarai oleh peneliti adalah Ibu Hj Taslimah dan Ibu Nasilah, Ibu Septiyani, Bapak solihun dan Estri Rahma.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diperoleh dari penelitian yang relevan dengan tema penelitian baik dalam bentuk buku, skripsi dan lain sebagainya (Sugiono, 2015 : 187). Peneliti akan mencari buku, jurnal, tesis atau skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terkait data-data tentang yang di selidiki. Dalam metode ini peneliti turun langsung kelapangan dengan mendatangi dan mengamati untuk mencatat dan meneliti secara langsung ritual Mitoni di Desa Pamijen Kecamatan Baturraden. Dalam kegiatan observasi lapangan ini peneliti memperoleh catatan-catatan dan dokumentasi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan tradisi mitoni untuk bahan pendukung penelitian ini.

Berikut ini waktu pelaksanaan observasi

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat

1.	01 September 2021	Awal mula, pelaksanaan tradisi mitoni
2.	06 Oktober 2022	Profil desa Pamijen dan pengaruh ritual mitoni
3.	30 Januari 2023	Tahapan, pelaksanaan mitoni
4.	09 Februari 2023	Pengaruh ritual tradisi mitoni

Tabel 1. Data waktu pelaksanaan observasi

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara pewawancara dengan responden untuk memperoleh keterangan dengan bertatap muka (Moeleong, 2007 : 186). Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi dari informan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi tempat yang sedang melakukan Mitoni. Peneliti mewawancarai beberapa masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan *mitoni*.

Berikut daftar narasumber dalam penelitian ini:

No.	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Hj. Taslimah (Tokoh Masyarakat)	01 September 2021	Awal mula, pelaksanaan tradisi <i>mitoni</i>
2.	Estri Rahma	01 September	Pelaksanaan, fungsi

	(Warga)	2021	<i>mitoni</i>
3.	Bapak Agus Sumarko (Kepala Desa)	06 Oktober 2022	Profil Desa dan fungsi ritual <i>mitoni</i>
4.	Ibu Nasilah (Dukun bayi)	30 Januari 2023	Tahapan. Pelaksanaan tradisi <i>mitoni</i>
5.	Bapak Sholihun (Kayim)	27 Februari 2023	Pelaksanaan, pengaruh ritual tradisi <i>mitoni</i>
6.	Septiyani (Warga)	27 Februari 2023	Fungsi <i>mitoni</i>

Tabel 2 daftar narasumber penelitian

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan melihat dan mencatat langsung data yang ada dalam objek penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti dengan cara pengambilan foto atau video yang berkaitan dengan objek penelitian.

d. Triangulasi data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari

berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada (Sugiyono, 2017:241).

e. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Analisis data digunakan untuk melakukan sintesis terhadap data apa yang didapatkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada dengan teori-teori yang digunakan sehingga peneliti bisa lebih paham dengan permasalahan yang diteliti (Dudung Abdurrahman, 2011 : 58). Dalam melakukan analisis data, penulis juga menggunakan metode reduksi data. Setelah semua data dianalisis, kemudian peneliti menarik kesimpulan agar bisa diinterpretasi kedalam penelitian ini.

f. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah penggambaran dari seluruh aktivitas penelitian yang sudah dilakukan. Karena pada langkah ini sangat penting karena dengan laporan akan menghasilkan keterbukaan dalam penelitian. Dengan begitu peneliti menyajikan sistematisnya agar mudah untuk dipahami dan dimengerti.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab 1 berisi Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran Desa Pamijen dan pelaksanaan praktik ritual *mitoni* di Desa Pamijen

Bab III Dalam bab ini akan diuraikan fungsi ritual *mitoni* terhadap kehidupan Masyarakat di Desa Pamijen, Kecamatan Baturaden.

Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

PELAKSANAAN TRADISI *MITONI* DI DESA PAMIJEN KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS

A. Gambaran Umum Desa Pamijen, Baturaden

1. Letak dan Keadaan Desa Pamijen, Baturaden

Pamijen adalah Desa yang terletak di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Pamijen berjarak sekitar 2 km dari ibu kota Baturaden, dan berjarak sekitar 5,9 km pusat Kabupaten Banyumas. Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 54,9629 Ha yang terdiri dari luas tanah jalan 1,4108 ha, luas perkebunan 2,23 ha, luas fasilitas umum sebesar 0,8042 ha (Pamijen, 2021).

Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2021, penduduk Desa Pamijen berjumlah 2930 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 974 kartu keluarga yang terdiri dari 1493 orang laki-laki dan 1437 orang perempuan (T.P.D. Pamijen, 2021). Desa Pamijen merupakan daerah yang berada di dataran tinggi. Adapun batasan wilayah Desa Pamijen yaitu :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Rempoah, Kecamatan Baturaden

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kutasari, Kecamatan Baturaden

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pandak, Kecamatan Baturaden

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Kebumen, Kecamatan Baturaden.

Berikut peta Desa Pamijen :



Gambar 1. Peta Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas

Dalam hal urusan pemerintahan desa, Pamijen dibagi menjadi beberapa 2 dusun untuk mempermudah dalam pengawasan, pengelolaan serta pembinaan. Berikut pembagian dusunnya :

- Dusun 1 Meliputi :
 1. RT 001 RW 001
 2. RT 002 RW 001

3. RT 003 RW 001

4. RT 004 RW 001

5. RT 005 RW 001

6. RT 006 RW 001

- Dusun II Meliputi :

1. RT 001 RW 002

2. RT 002 RW 002

3. RT 003 RW 002

4. RT 004 RW 002

5. RT 005 RW 002

6. RT 006 RW 002

7. RT 007 RW 002

8. RT 008 RW 002

Adapun data Lembaga Desa/Lembaga Kemasyarakatan Desa

No	Nama Lembaga Desa	Jumlah Lembaga	Jumlah Anggota
1.	RT	14	14 orang
2.	RW	2	2 orang
3.	PKK	1	70 orang
4.	Posyandu	1	313 orang
5.	Kelompok Tani	1	70 orang
6.	BPD	1	7 orang

7.	Karang Taruna	1	50 orang
8.	Kelompok Remaja Masjid	1	20 orang
9.	LINMAS	1	18 orang
10.	LP3M	1	20 orang

Tabel 3. Data Lembaga Desa Pamijen

2. Sejarah Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden

Asal usul Desa Pamijen bermula pada masa penjajahan Belanda, yaitu perjuangan Pangeran Diponegoro yang melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan cara bergerilya dan berpindah-pindah tempat. Pada saat itu Pangeran Diponegoro memerintahkan santrinya yang bernama K.H Abdul Hamid untuk mengasingkan diri ke daerah Banyumas dengan membabad alas di daerah yang sekarang diberi nama desa Pamijen. K.H Abdul Hamid merupakan orang yang pertama tiba di Desa Pamijen sekaligus pendiri Desa Pamijen tahun 1853. Di beri nama Pamijen karena setelah K.H Abdul hamid meninggal pada tahun 1903, dia dimakamkan di pemakaman desa yang dahulu orang berdatangan untuk *Pamujan* (istilah Jawa berarti upacara keagamaan) ke makam beliau, warga merasa takut akan pamujan/ziarah disalahgunakan untuk meminta hal sejenis pesugihan atau lainnya, maka jika ada yang menanyakan makam beliau, warga menjawab makam senjata. Seiring berjalannya waktu orang berdatangan untuk pamujan/ziarah derah tersebut dikenal dengan nama Pamujan atau sampai sekarang dikenal dengan Desa Pamijen.

Desa Pamijen sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala desa, Berikut urutannya :

No	Nama Kepala Desa	Lama Memerintah	Tahun	Keterangan
1.	K.H Abdul Hamid		1853-1900	Pendiri Desa Pamijen
2.	Mertawecana		Sebelum tahun 1900	Kepala Desa ke-1
3.	Mertawirana	16 Tahun	1900-1916	Kepala Desa ke-2
4.	Kartanom	12 Tahun	1916-1928	Kepala Desa ke-3
5.	Ranadiwirya	16 Tahun	1928-1944	Kepala Desa ke-4
6.	Kartosudarmo	3 Tahun	1944-1947	Kepala Desa ke-5
7.	Dipadikrama	11 Tahun	1947-1958	Kepala Desa ke-6
8.	Su'udiarjo	30 Tahun	1958-1988	Kepala Desa ke-7
9.	Cholid	10 Tahun	1988-1998	Kepala Desa ke-9
10.	Suharto	9 Tahun	1998-2007	Kepala Desa ke-9
11.	Surat Mursidi	12 Tahun	2007-2019	Kepala Desa ke-10
12.	Agus Sumarko	-	2019- Sekarang	Kepala Desa ke-11

Tabel 4. Data Jumlah Kepala Desa Pamijen

3. Gambaran Masyarakat Desa Pamijen, Kecamatan Baturaden

Berdasarkan sumber data yang tercantum dalam tingkat perkembangan desa pada tahun 2021, penduduk Desa Pamijen berjumlah 2930 orang, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut ini:

No	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	1493 jiwa
2.	Perempuan	1437 jiwa
3.	Kepala Keluarga	974 KK

Tabel 5. Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Penduduk	Jumlah
1.	Usia 0-19	833 jiwa
2.	Usia 20-34	706 jiwa
3.	Usia 35-50	660 jiwa
4.	Usia 50 keatas	657 jiwa

Tabel 6. Data jumlah penduduk berdasarkan usia

Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 54,9629 Ha yang terdiri dari luas tanah jalan 1,4108 ha, luas perkebunan 2,23 ha, luas fasilitas umum sebesar 0,8042 ha. Daerah ini merupakan daerah dataran tinggi. Mata pencaharian penduduk di Desa pamijen sebagian besar sebagai petani. Mereka mengelola lahan yang mendomisili di wilayah Desa

Pamijen. Berikut ini tabel jumlah masyarakat Desa Pamijen berdasarkan jenis mata pencaharian :

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Tani	70 orang
2.	Pemilik Usaha Tani	418 orang
3.	Pemilik Peternakan	390 orang
4.	Pemilik Perikanan	50 orang
5.	Pemilik Industri Kecil	51 orang
6.	Pemilik Industri Besar	1 orang
7.	Buruh Industri	30 orang
8.	Pemilik Usaha Warung, Rumah Makan, Restoran	40 orang
9.	Pemilik Transportasi Angkutan	7 orang

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pada Jenis Mata Pencaharian

Untuk tingkat pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal diantaranya yaitu TK, SD, SMP, SMA. Masyarakat Desa Pamijen berdasarkan dari data peneliti yang diperoleh bahwa mayoritas masyarakat berpendidikan SMA/ sederajat.

Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan :

No	Jenjang Pendidikan Umum	Jumlah
1.	Buta Aksara dan Angka	38 orang

2.	Tidak Tamat SD	48 orang
3.	Tamat SD	808 orang
4.	Tamat SLTP	523 orang
5.	Tamat SLTA	508 orang
6.	Tamat D-1 Dan D-2	42 orang
7.	Tamat S-1	85 orang
8.	Tamat S-2	4 orang
9.	Tamat S-3	0

Tabel 8. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenjang pendidikan

Selain mengenyam pendidikan formal, mereka juga belajar mendalami agama yaitu dengan adanya tempat pembelajaran seperti pondok pesantren dan TPQ. Di Desa Pamijen terdapat beberapa fasilitas pendidikan, disebutkan sebagai berikut :

Fasilitas Pendidikan	Jumlah
Kelompok Bermain (KB)	2 KB (KB Al Fatah, KB Bina Karahayon)
Taman Kanak-kanak (TK)	1 TK (TK Diponegoro 108 Pamijen)
Sekolah Dasar (SD)	2 (SD Negeri 1 Pamijen, SD Negeri 2 Pamijen)
Pondok Pesantren	2 (Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien, Pondok Pesantren Jatinegoro)

Taman Pendidikan Al-Rur'an (TPQ)	3 (TPQ Al Barokah)
----------------------------------	--------------------

Tabel 9. Data jumlah fasilitas pendidikan di Desa Pamijen

Masyarakat Desa Pamijen juga memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dikembangkan, hal ini diharapkan dapat menjadikan desa Pamijen semakin berkembang dan dapat bersaing dengan desa lainnya. Berikut tabel mengenai SDM tersebut :

No	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Tenaga Pengajar (Formal/Non Formal)	20 orang
2.	Tenaga Kesehatan	5 orang
3.	Tokoh Agama	2 orang
4.	Tenaga Ahli	75 orang
5.	Pemuda	800 orang

Tabel 10. Data jumlah jenis potensi Desa Pamijen

Selain potensi Sumber Daya Manusia, mereka juga memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dikembangkan, di antaranya :

No	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Sawah	418 Ha
2.	Ladang	2,23 Ha
3.	Perkebunan	2,23 Ha

4.	Tempat Bermain	0,8 Ha
5.	Pembuatan Bank Sampah	1 Lokasi
6.	Irigasi	418 Ha
7.	Kolam	0,7 Ha

Tabel 11. Data jenis potensi sumber daya alam Desa Pamijen

Kondisi sosial budaya di Desa Pamijen tergambar dengan adanya makam pendiri desa yaitu makam K.H Abdul Hamid dengan seringnya berziarah dimakam beliau. Dalam hal bahasa, mereka menggunakan bahasa Jawa alus (krama) dan bahasa ngapak. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari mereka masih saling membantu atau bergotong-royong dalam kegiatan.

4. Agama Masyarakat Desa Pamijen

Di Desa Pamijen ditemukan sebuah makam yang hingga saat ini sangat dihormati keberadaannya, yaitu makam K.H Abdul Hamid yang merupakan pendiri Desa Pamijen. K.H Abdul Hamid merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di wilayah ini sehingga masyarakat masih sering berziarah kemakam beliau.

Disisi keagamaan masyarakat Desa Pamijen msdih memiliki solidaritas yang tinggi. Mayoritas masyarakat Desa Pamijen beragama Islam walaupun terdapat masyarakat yang beragama non-muslim akan tetapi mereka tidak merasa terganggu dan masih menjunjung toleransi. Selain itu solidaritas masyarakat Desa Pamijen masih terlihat kompak

dengan dibuktikan dengan adanya beberapa fasilitas tempat ibadah di tengah masyarakat.

Berikut fasilitas tempat beribadah sebagai berikut :

Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
Masjid	2	Masjid Baitunnajah, Masjid Baitus Shabirin
Musholla	7	Mushollah Al Barokah

Tabel 12. Data jumlah fasilitas tempat beribadah

Mayoritas Masyarakat Desa Pamijen memeluk agama Islam yang berbasis Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi yang terdiri dari Muslimat NU, Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat NU dan Ippnu (Wawancara dengan Estri, 2023). Selain itu dalam bidang keagamaan di Desa Pamijen sangat didukung dengan adanya pondok pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang bernafaskan islam.

5. Tradisi di Desa Pamijen

Masih banyak tradisi yang berkembang dan dilestarikan di Desa Pamijen yang melibatkan seluruh masyarakat dan ada juga yang dilaksanakan hanya sebagian masyarakat saja. Berikut tradisi yang masih berkembang di masyarakat.

1. *Tradisi Muludan*

Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap Bulan Rabbiul Awal atau orang Jawa menyebutnya Bulan Mulud. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu Muslimat NU. Masyarakat Desa Pamijen biasanya melaksanakan tradisi tersebut dengan membaca Maulid Al barzanji secara bergulir.

2. *Tradisi Ziaroh Kubur*

Tradisi ini dilakukan masyarakat Desa Pamijen sebelum memasuki bulan Ramadhan dan di hari akhir Ramadhan. Ziaroh kubur ini dilakukan dengan cara mendo'akan para ahli keluarga yang sudah meninggal. Biasanya dengan pembacaan tahlil. Setelah itu membersihkan makam agar terlihat indah.

3. *Tradisi Suran*

Tradisi ini dilakukan pada bulan Muharram atau orang Jawa menyebutnya bulan Suro. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Pamijen. Tradisi ini diadakan untuk menyambut Tahun Baru Hijriyah. Tradisi ini dilakukan dengan cara syukuran yang didalamnya terdapat do'a dan makan bersama, Biasanya juga diadakan pengajian.

4. *Tradisi Yasinan*

Tradisi yasinan merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat desa pamijen pada malam Jum'at yang bertempat di masjid atau mushola. Tradisi ini dilakukan untuk mendo'akan arwah orang sudah meninggal. Tradisi ini dipimpin oleh kyai yang diawali dengan tawasul dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil.

5. Tradisi saat kematian

Masyarakat desa pamijen masih melestarikan beberapa tradisi pada saat kematian, diantaranya yaitu :

a. Mitung dina

Mitung dina berarti tujuh hari, maksudnya yaitu tradisi yang dilakukan untuk memperingati hari ketujuh atas meninggalnya seseorang. Tradisi mitung dina ini dipimpin oleh seseorang yang sudah ditunjuk. Pada saat mitung dina dipercaya bahwa roh orang yang meninggal akan meninggalkan rumah. Mitung dina ini dilakukan dengan pembacaan surat yasin dan tahlil.

b. Matang puluh

Matang puluh sama seperti dengan mitung dina, matang puluh berarti empat puluh hari, maksudnya

yaitu untuk memperingati hari ke empat puluh atas meninggalnya seseorang. Tradisi matang puluh ini dipimpin oleh seseorang yang sudah ditunjuk. Matang puluh ini dilakukan dengan pembacaan surat yasin dan tahlil. Selain itu juga masih ada tradisi nyatus dina berarti 100 hari dan nyewu berarti 1000 hari.

6. Tradisi *Ngupati*

Tradisi ngupati masih dilakukan secara rutin oleh masyarakat desa Pamijen, Tradisi ngupati yaitu tradisi yang dilakukan saat kandungan ibu hamil memasuki usia empat bulan. Tradisi ngupati dipimpin oleh seorang dukun bayi atau orang yang dituakan.

7. Tradisi *Mitoni*

Masyarakat Desa Pamijen masih melestarikan tradisi Mitoni. Adapun pelaksanaan tradisi Mitoni di Desa Pamijen berbeda dengan daerah lainnya. Berbeda dengan yang dilakukan di Desa Pamijen. Di Desa Pamijen Tradisi Mitoni dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu Tahapan tradisi Mitoni di Desa Pamijen yaitu terbagi menjadi 3 yaitu persiapan, inti dan penutup. Pada tahap persiapan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu Ngrias cengkir atau menggambar cengkir (kelapa gading) dengan gambar wayang jenaka. Yang kedua Tumpeng Sapta Nugraha yaitu

tumpeng yang tersusun dari 7 susunan. Tahapan lainnya yaitu tahapan inti, tahapan inti yaitu Slametan atau keba mitoni, yaitu doa bersama yang dipimpin oleh seorang kayim Desa. Setelah berdo'a kemudian anak-anak atau orang yang mengikuti Mitoni disuruh mandi di sungai dan mengambil batu dari sungai tersebut yang kemudian batu tersebut dilempar ke dinding belakang rumah sang ibu hamil, kegiatan ini dinamakan Jledugan. Kemudian tahapan yang terakhir yaitu makan bersama. Dalam pelaksanaan Mitoni sebenarnya tidak boleh dilaksanakan terlalu lama, ini bertujuan agar yang ada didalam kandungan nantinya menjadi anak yang tumbuh dengan cepat.

B. Pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas

Tradisi dapat diartikan sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih tetap ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi juga diartikan sebagai warisan masa lalu. Tidak hanya itu tradisi diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai aturan yang ada seperti tingkah laku, dan pesan apa yang disampaikan ketika pelaksanaan suatu tradisi.

Mitoni merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun-menurun. *Mitoni* berasal dari kata '*pitu*' yang mempunyai arti angka tujuh. *Pitu* juga dapat diartikan sebagai pertolongan karena acara ini mempunyai sebuah doa agar pertolongan datang pada ibu yang sedang mengandung. Tradisi *Mitoni* dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan.

Pelaksanaan *Mitoni* di masyarakat Pamijen penentuannya bukanlah menurut bulan masehi akan tetap dengan bulan Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*) dengan tujuh hari mingguan. Maka *mitoni* tidak diadakan sesuai pada hari dimulainya kehamilan. *Mitoni* diadakan di rumah ibu yang mengandung. *Mitoni* ini dilaksanakan setelah usia kehamilan 7 bulan pada kehamilan pertama.

Dalam setiap tradisi memiliki prosesi atau rangkaian pelaksanaan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Begitupun tradisi *mitoni* memiliki yang memiliki beberapa prosesi atau rangkaian guna melancarkan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam wawancaranya kepada Ibu Septiyani beliau mengatakan:

...“untuk rangkaian atau proses *mitoni* ada beberapa tahapan yang saya dan keluarga yang harus di persiapkan seperti persiapan menentukan waktu, membuat makanan, siraman, jledugan dan lainnya”... (Septiyani, 2023)

Adapun Dalam tradisi *mitoni* ada beberapa prosesi, di antaranya :

1. Persiapan

Sebelum pelaksanaan mitoni, pihak ibu yang mengandung mempersiapkan beberapa hal, diantaranya :

a. Pemilihan hari dan waktu

Menurut Penuturan Ibu Hj Taslimah yang diwawancarai di Rumah beliau. Beliau menjelaskan mengenai proses pelaksanaan tradisi mitoni yang harus disiapkan adalah tentang persiapan pemilihan hari dan waktu, beliau menuturkan :

... “*Nek badhe nglakokna mitoni mesti kudu golek dino seng sae minurut itungan jowo, biasane sing ana nilai 7 misale tanggal 7 (tujuh), tanggal 17 (tujuh belas), dan tanggal 27 (dua tujuh), sing sering dipilih biasane tanggal 27 (dua puluh tujuh) alesane ya tanggal sing ana nilai 7 sing paling tua neng bulan niku, nek ana dinane jum’at kliwon, slametane wekdal jum’atan riyin, pokoke dino sing sae...*” (Hj Taslimah, 2023)

...“Kalau ingin melaksanakan tradisi *mitoni* harus mencari hari dan waktu yang tepat dalam hitungan Jawa, biasanya ada nilai 7 (tujuh) seperti tanggal 7 (tujuh), tanggal 17 (tujuh belas), dan tanggal 27 (dua tujuh), dan yang sering dipilih yaitu tanggal 27 karena mengandung nilai 7 yang paling tua di bulan tersebut dan kalau ada hari jum’at kliwon dan slametannya habis jum’atan).

Dari pemaparan di atas, dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan tradisi *mitoni* yang pertama kali dimusyawarahkan adalah pemilihan hari dan waktu dengan perhitungan jawa. Pelaksanaan *mitoni* biasanya dilaksanakan pada tanggal-tanggal yang mengandung nilai 7 (tujuh) yaitu tanggal 7 (tujuh), tanggal 17 (tujuh belas), dan tanggal 27 (dua tujuh). Di antara tanggal tersebut

masyarakat Jawa khususnya di Pamiyen yang sering dipilih adalah tanggal 27 (dua tujuh) karena tanggal tersebut merupakan tanggal tertua pada bulan tersebut. Waktu pelaksanaan mitoni adalah hari Jum'at Kliwon atau hari yang dianggap bagus dan pelaksanaannya setelah sholat Jum'at. Setelah melakukan pemilihan hari dan waktu pihak keluarga pergi ke dukun bayi dan rumah para tetangga untuk membantu dalam proses persiapan acara *mitoni*.

b. Ngrias cengkir

Tahapan selanjutnya yang harus dipersiapkan adalah yaitu *ngrias cengkir*. *Ngrias cengkir* merupakan menggambar atau melukis tokoh wayang di sebuah kelapa, kelapa yang digunakan adalah kelapa gading yang berwarna kuning. Untuk *ngrias cengkir* sendiri dari pihak yang mempunyai hajat harus mempersiapkan 2 kelapa gading yang digunakan untuk melukis, nanti dari pihak yang punya hajat menyerahkan 2 kelapa gading tersebut kepada seseorang yang bisa melukis gambar pewayangan. Seperti penuturan Ibu Septiyani dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

...“Untuk Ngrias Cengkir dari kami hanya menyiapkan 2 buah kelapa gading yang nantinya kelapa itu diserahkan kepada seseorang yang bisa melukis untuk dilukiskan tokoh pewayangan”...

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Hj Taslimah beliau mengatakan:

...”Ngrias cengkir iku nggambar neng kelapa , klapane ana loro terus digambari tokoh wayang sesuai keinginan biasane Arjuna karo Sembrada, tujuane ben mungkin anak sing lair dados kaya Arjuna sing bagus lan ben koyo Sembrada sing ayu,..” (Hj Taslimah, 2023)

...“(Ngrias Cengkir yaitu menggambar di kelapa, kelapanya ada dua, kelapa itu digambar wayang yaitu Arjuna dan Sembrada yang mempunyai harapan agar apabila anak itu lahir nanti seperti Arjuna yang gagah, tampan dan seperti Sembrada yang cantik)”...

Dari pemaparan diatas, tahap selanjutnya yaitu ngrias cengkir. *Ngrias cengkir* ini yaitu menggambar di sebuah kelapa. Kelapa yang digunakan yaitu kelapa cengkir atau kelapa gading, kelapa itu nanti digambar tokoh wayang yaitu Raden Arjuna dan Sembrada atau sesuai apa yang diminta oleh pihak keluarga. Tujuannya agar anak yang lahir laki-laki diharapkan seperti Raden Arjuna yang tampan dan gagah dan apabila anak yang lahir perempuan diharapkan seperti Sembrada yang cantik.



Gambar 2. Ngrias Cengkir

c. Tumpeng

Tahapan selanjutnya yaitu membuat tumpeng, Tumpeng atau dikenal dengan nasi tumpeng merupakan salah satu sajian yang seringkali ada dalam setiap kegiatan. Tumpeng merupakan sajian yang terdiri dari nasi yang dikerucut dengan aneka lauk pauk (Antonius, 2020).

Menurut Murdijati Gardjto dan Lilly T. Erwin, tumpeng merupakan nasi yang berbentuk kerucut dan pada umumnya tinggi kerucut lebih besar daripada diameter lingkaran dasar kerucutnya (Murdijati, 2010).

Tumpeng selalu dihidangkan di setiap acara seperti syukuran, ulang tahun dan di mitoni juga tumpeng dihidangkan. Seperti penuturan Ibu Hj Taslimah dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa :

...“sing disiapaken iku tumpeng, tumpeng isine werna-werna enten nasi, nasi diwadaih teng ceting menawa tampah...” (Wawancara, Hj Taslimah, 2023)

(Yang dipersiapkan yaitu tumpeng, dalam tumpeng berisi banyak lauk pauknya seperti nasi, nasi nanti di masukkan ke ceting atau tampah)

Dalam pemaparan di atas dijelaskan bawah yang dipersiapkan dalam mitoni yaitu tumpeng, tumpeng berisi aneka macam misalnya yaitu nasi, dalam *mitoni* nasi yang digunakan biasanya menggunakan nasi kuning atau nasi putih

yang nantinya dimasukkan kedalam tampah di bentuk seperti kerucut.

Adapun isi dari tumpeng tersebut adalah sebagai berikut :

1) Nasi Tumpeng

Nasi yang terbuat dari nasi yang dicetak dengan anyaman bambu yang mengerucut. Nasi tersebut adalah nasi kuning atau nasi putih. Nasi tumpeng tersebut biasanya besar atau biasa disebut tumpeng “kuat”, yang maksudnya agar anak yang ada dalam kandungan itu bisa kuat (Nasilah, 2023).

2) *Lawuhan*

Lawuhan merupakan lauk yang disajikan dalam hidangan tumpeng. Lauk pauk yang disajikan terbuat dari hasil bumi, seperti sayur nangka, sayur tempe, kerupuk, mie bihun, sambal dan kluban. Lauk pauk yang disajikan menggambarkan kesederhanaan (Nasilah, 2023).

3) Rujak Buah

Rujak buah terdiri dari atas buah-buahan seperti kedondong, jambu merah, bengkoang, mangga muda, pepaya muda dan nanas. Kemudian buah-buah tersebut

diparut dan diberi bumbu-bumbu. Rujak buah melambangkan berbagai perasaan yang dirasakan dalam kehidupan terkadang merasakan kebahagiaan dan kesedihan seperti rujak buah yang mempunyai rasa asam dan manis (Nasilah, 2023).

4) *Pala Pendem*

Menurut Ibu Nasilah, *pala pendem* merupakan bahan makanan yang terdiri dari tumbuhan di dalam tanah atau sering disebut ubi-ubian. *Pala pendem* terdiri dari kacang tanah, ubi dan singkong. Bahan-bahan tersebut kemudian direbus hingga matang. *Pala pendem* palamempunyai makna agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang dewasa yang mencari rezeki dengan lancar (Nasilah, 2023).

5) Jenang Ketan

Jenang ketan merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan dan daun pandan. Jenang ketan mempunyai makna apabila anak yang lahir nanti diharapkan menjadi anak yang baik budi pekertinya (Nasilah, 2023).



Gambar 3. Tumpeng Nasi

2. Pelaksanaan

Setelah persiapan telah komplit, maka pelaksanaan mitoni bisa dimulai, Berikut ini adalah prosesi pelaksanaan mitoni :

a. Siraman

Siraman merupakan ritual yang dilakukan dengan cara memandikan wanita yang hamil menggunakan air yang sudah disiapkan dengan dicampuri beberapa macam bunga atau kembang. Air yang digunakan untuk memandikan ialah air yang sudah dicampuri dengan bunga yaitu Bungan kantil, bunga mawar dan bunga kenanga. Seperti penuturan Ibu Nasilah dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa :

... “Siraman iku ngadusi calon ibu karo banyu sing wis disiapaken terus dicampuri karo kembang-kembangan, kembangan iku rupane melati, kantil karo kembang kenanga” ... (Nasilah, 2023)

(Siraman yaitu memandikan calon ibu dengan air yang sudah di siapkan yang sudah dicampuri dengan bunga yaitu bunga melati, bunga kantil dan bunga kenanga).

Siraman hanya dilakukan oleh keluarga sang calon ibu itu sendiri dan dukun bayi, yaitu orang tua dan suaminya. Siraman dilakukan di kamar mandi kemudian suaminya menuangkan air yang sudah dicampuri bunga tadi ke seluruh badan calon ibu kemudian orang tua dan dilanjutkan oleh dukun bayi sebanyak tujuh kali. Adapun yang membaca niat untuk memandikan yaitu oleh dukun bayi :
 “Bismillahirrohmannirrohim, saya berniat memandikan calon ibu ini semoga diberikan keselamatan dan mensucikan jiwanya yang kotor”.

..”Proses siraman dilakokna neng kamar mandi terus sing ngadusi iku sekang suami karo wong tuane terus dukun bayi, nyiramine ping pitu guyuran, sing maca niate iku dukun bayine” ... (Nasilah, 2023)

...”Proses siraman dilakukan di kamar mandi dan dilanjutkan dengan menyirami yang dilakukan oleh suami, orang tua dan dukun bayi dengan 7 guyuran kemudian niat siraman dilakukan oleh dukun bayi”... (Nasilah, 2023)

Dari pemaparan diatas adalah ritual Siraman. Proses siraman dilakukan dengan menyiapkan air yang sudah dicampur dengan beberapa bunga seperti bunga melati, bunga kantil dan bunga kenanga. Kemudian siraman dilakukan oleh keluarganya saja yaitu orang tua dan suaminya, siraman dilakukan secara bergantian yang pertama menyiram adalah orang tua kemudian dilanjutkan dengan suaminya dan terakhir oleh dukun bayi sebanyak 7 siraman.

Siraman mempunyai tujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan pertolongan sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat dan bertujuan juga membersihkan diri serta jiwanya.



Gambar 4. Proses Siraman

b. Brojolan

Setelah proses siraman kemudian proses selanjutnya yaitu proses brojolan, proses brojolan adalah proses menaruh kelapa gading yang sudah digambar pewayangan diatas perut ibu yang sedang mengandung yang menggelinding ke bawah dan kemudian diterima oleh suaminya. Dalam wawancara dengan Ibu Hj Taslimah beliau mengatakan :

...“brojolan iku masukna kelapa gading sing uwis di gambar pewayangan ming wetenge sing meteng, terus sing nampani bojone, maknane ben bayi sing neng kandungan bisa lahir langka halangan” ... (Hj Taslimah, 2023)

...“Brojolan adalah memasukkan kelapa gading yang sudah digambar pewayangan ke perut ibu yang

sedang mengandung, kemudian yang menerima yaitu suaminya. Maknanya supaya bayi yang didalam kandungan bisa lahir dengan selamat tanpa halangan apapun”...

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa proses *brojolan* dilakukan ketika setelah selesai siraman, proses *brojolan* yaitu dengan cara memasukkan kelapa gading yang sudah digambar pewayangan ke dalam perut ibu yang sedang mengandung, kemudian kelapa tersebut diterima oleh suaminya. Proses *brojolan* tersebut mempunyai makna agar kelak nanti bayi yang sedang dikandung dapat lahir dengan selamat tanpa ada halangan apapun.

c. Selamatan

Selamatan dilakukan oleh pihak keluarga sang calon ibu dengan mengundang sanak saudara dan tetangga untuk datang mendo'akan. Selamatan dilakukan pada siang hari atau malam hari sesuai permintaan pihak keluarga. Selamatan ini bertujuan untuk memanjatkan do'a agar Ibu hamil dan anak yang dikandungnya dapat berjalan lancar tanpa halangan saat melahirkan. Adapun do'a yang dibaca pada saat selamatan meliputi pembacaan Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah, Surat Rohman dan Surat Muhammad dan dilanjutkan dengan tahlil dan do'a.

...”*Sing di waca pas selamatan ya biasane Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah,*

Surat Rohman, dan Surat Muhammad sing terakhir tahlil karo do'a, alesane diwacakna kue ya njaluk donga ming gusti Allah ben ibu hamil karo anake di beri keselamatan pas lairane karo ben anak sing dilairna dadi anaxsing ahli Qur'an, dilancarkan rejekine, karo nek anake lanang ben dadi kaya Nabi yusuf sing wajahe tampan terus ben meniru sifat-sifate kanjeng Nabi Muhammad lan nek anake wadon ben dadi kaya Siti Maryam sing ayu...''(Solihun, 2023)

(Yang di baca saat selamatan yaitu Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah, Surat Rohman dan Surat Muhammad dan pembacaan tahlil dan Do'a, Maksud dari pembacaan surat tersebut adalah meminta pertolongan kepada Allah supaya ibu hamil dan anaknya diberi keselamatan saat kelahirannya dan supaya anak yang dilahirkan menjadi anak yang ahli Qur'an, dilancarkan rezekinya, dan kalau anak yang dilahirkan laki-laki supaya seperti Nabi yusuf yang wajahnya tampan terus supaya bisa meniru sifat-sifat Nabi Muhammad dan apabila anaknya perempuan afar menjadi Siti Maryam yang cantik).

Dari pernyataan diatas sudah dijelaskan bahwa surat yang dibaca pada saat selamatan, dalam proses selamatan itu sendiri melibatkan banyak orang yaitu sanak saudara yang sudah di undang oleh pihak keluarga, selamatan dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz yang dianggap bisa memimpin, nantinya dari surat yang dibacakan akan dibagikan kepada orang-orang yang diundang agar bisa cepat selesai yang nanti dipimpin oleh kyai atau ustadz tersebut. Setelah bacaan surat tersebut selesai nantinya dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan dilanjutkan dengan do'a penutup yang dipimpin oleh kyai tersebut.

Adapun urutan dalam pembacaan do'a sebagai berikut :

1) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَتْحَةَ

2) Tawasul kepada Sahabat Nabi

ثُمَّ إِلَى حَضْرَتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ
وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ
الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ
أَجِيلَانِي الْفَاتِحَةَ

3) Tawasul kepada para sesepuh

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا
بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا
وَمَشَايخِنَا وَمَشَايخِنَا وَأَسَاتِذَتِنَا وَأَسَاتِذَةَ أَسَاتِذَتِنَا وَلِمَنْ
أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

4) Tawasul kepada ahli kubur yang punya hajat

خُصُوصًا إِلَى أَرْوَاحِ... أَهْلِ قُبُورِ. الْفَاتِحَةَ

Kemudian kepada ahli kubur ... (sebutkan nama)

5) Tawasul kepada yang punya hajat

خُصُّصًا بِأَحْبَتٍ . . . الْفَتْحَةَ

Kemudian menyebutkan hajat apa yang diminta oleh yang punya hajat

- 6) Kemudian pembacaan Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah, Surat Rohman dan Surat Muhammad yang sudah ditentukan masing-masing
- 7) Kemudian Pembacaan Tahlil
- 8) Do'a Penutup

d. Jledugan

Setelah selamatn masih ada tahapan selanjutnya yaitu Jledugan. Jledugan dapat diartikan sebagai melempari rumah. Yang dimaksud yaitu melempari rumah dengan menggunakan batu kerikil.

Tahapan ini dilakukan oleh anak-anak atau orang yang mengikuti Mitoni diwajibkan mandi di sungai terdekat dan mengambil batu atau kerikil dari sungai tersebut yang kemudian batu tersebut dilempar kedinding belakang rumah sang ibu hamil. Menurut Ibu Nasilah beliau mengatakan :

...“Jledugan iku ya bocah cilik-cilik nek ora sing melu mitoni kon pada adus neng kali, terus bar kue kon nggawa watu/kerikil kon dipandemna neng

mburi umah ibu hamil”... (Wawancara, Nasilah, 2023)

...“Jledugan yaitu anak-anak atau orang yang mengikuti mitoni disuruh mandi di sungai dan mengambil batu atau kerikil dari sungai kemudian batu tersebut dilempar kedinding belakang rumah sang ibu hamil”...

Dalam wawancara dengan beliau juga, beliau mengatakan bahwa ritual jledugan ini dianggap sebagai cara supaya bayi yang sedang dikandung kelak dapat mendengar dengan baik, namun dengan perkembangnya zaman ritual ini sekarang sudah sangat jarang dilakukan karena dianggap dapat merusak rumah keluarga ibu hamil dan yang melakukan ritual ini hanya yang masih memegang kuat tradisi tersebut.

...“*jerene nek ora dijledugi mbok bayine budeg, dijledugi supayane ben bayine krungu. Tapi siki jarang sing nglakokna jedugan, mbodolna umah si, tapi sing masih kenceng ya nglakoni bae*”...

...“kalau tidak melakukan jledugan nanti bayi tidak bisa mendengar, melakukan jledugan supaya bayi nya bisa mendengar, namun zaman sekarang sudah jarang yang melakukan jleduga karena dianggap merusak rumah, hanya yang masih memegang kuat tradisi yang masih melakukan”...

3. Penutup

a. Makan Bersama

Setelah selamatn selesai maka acara selanjutnya adalah makan bersama. Makanan ini sudah disiapkan oleh pihak keluarga yaitu berupa tumpeng dan malakan lainnya. Makanan nantinya dihidangkan di hadapan para tamu

undangan, Setelah susunan ritual *mitoni* selesai para tamu undangan menikmati hidangan yang sudah disiapkan.



Gambar 5. Proses makan bersama

b. Takiran

Sebagai bentuk telah melakukan *mitoni* untuk ibu yang sedang mengandung, setelah makan bersama kemudian dibagikanlah takir. Takir yaitu makanan yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga dan sudah dibungkus menggunakan ceting atau keranjang plastik. Dalam wawancara dengan Ibu Septiyani beliau mengatakan :

...“Takir adalah makanan yang berisi macam-macam seperti nasi putih dengan lauk pauk, tahu atau tempe, sayur mie, telur dan daging ayam. Takir dibungkus menggunakan ceting kemudian dimasukkan ke keranjang plastik. Takir ini dibagikan setelah tamu undangan makan bersama. Tujuannya adalah sebagai bentuk terimakasih saya kepada tamu undangan yang sudah hadir dan ikut mendo’akan bayi saya”... (Septiyani, 2023)

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa takir merupakan makanan yang berisi bermacam-macam seperti nasi putih, tahu

atau tempe, sayur mie, telur dan daging ayam. Takir juga dibagikan setelah acara proses mitoni itu selesai, Takiran tersebut dibagikan kepada tamu undangan untuk dibawa pulang dan sebagai tanda bentuk terimakasih kepada tamu undangan yang sudah bersedia hadir.



Gambar 6, takir yang dibagikan

BAB III

FUNGSI RITUAL *MITONI* TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA PAMIJEN KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS

Ritual merupakan teknik, cara atau metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual memelihara mitos dan menciptakan juga adata social dan agama karena ritual adalah agama dalam tindakan (mariususai, 1995 : 167). Ritual bisa kelompok atau pribadi, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.

Menurut Victor Turner, mengatakan bahwa ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan karakter tertentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya. Pada saat itu, juga seseorang atau sekelompok wajib mengikuti ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan atau tradisi, kaidah-kaidah yang berlaku ketika peristiwa itu berlangsung (Turner, 1996 : 96).

Pada tradisi mitoni di Desa Pamijen, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas mempunyai proses serangkaian ritual yang harus dilakukan pada saat pelaksanaannya juga. Dalam tradisi mitoni di Desa Pamijen juga memiliki fungsi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pamijen dalam beberapa segi. Peneliti akan memberikan beberapa

penjelasan tentang fungsi praktek ritual *mitoni* di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas yang meliputi :

1. Fungsi Ritual *Mitoni* Dalam Segi Sosial

a. Mempererat Silaturahmi

Silaturahmi secara etimologis mempunyai arti rasa kasih sayang, atau ikatan kasih sayang. Sedangkan secara ontologis, silaturahmi berarti rasa kasih sayang diantara sesama saudara yang mempunyai hubungan darah seperti anak kepada orang tua, kakak kepada adik dan lainnya. Silaturahmi juga berarti rasa persaudaraan yang tercipta dengan rasa kasih sayang sesama tanpa adanya hubungan darah. (Syamsul Arifin,2022:97)

Tradisi *Mitoni* yang dilakukan masyarakat Pamijen, Kecamatan Baturaden dijadikan sebagai ajang silaturahmi dengan para tetangga, kerabat dan sanak saudara lainnya. Silaturahmi dalam tradisi *mitoni* ini dapat dilihat dari setiap proses pelaksanaan ritual *mitoni*, karena dalam tradisi *mitoni* apapun yang perlu ada ataupun apa yang dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong. Seperti penuturan Bapak Sholihun:

...”Pelaksanaan mitoni iku biasane dilakoni bareng-bareng, ora mung kang sing nduweni hajat tok, kang mitoni juga bisa gawe silaturahmi karo tetangga-tanggane misale pas selamatan kue kudu ngundang tetangga go ndoakna ibu sing hamil”...

...”Pelaksanaan tradisi mitoni biasanya dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya pihak hajat yang melakukan. Dari Mitoni juga bisa mempererat silaturahmi antar tetangga misalnya pada saat

selamatan itu harus mengundang tetangga untuk ikut mendoakan ibu yang sedang hamil”...

Dari pelaksanaan bahwa tradisi *mitoni* dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Semua dilakukan bersama dan bergotong royong demi kelancaran acara tersebut.

Sesuai hadits berdasarkan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya : “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan diperpanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi”. (HR. Bukhari Muslim)

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan saling bergotong royong antara individu dengan individu lainnya. Dan diperintahkan untuk selalu menjaga hubungan silaturahmi antar sesama.

b. Tolong Menolong

Sebagai manusia tidak terlepas akan kehidupannya sebagai masyarakat akan adanya hubungan sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak hidup dengan sendiri akan tetapi membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat diperlukan kerja sama dan tolong menolong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah :2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا أَشْهَرَ الْحَرَامِ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلَيْدَ وَلَا
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ؕ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ؕ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”

Ayat tersebut menjelaskan untuk saling menolong. Masyarakat di desa Pamijen terkenal dengan sikap ramah tamah, kekeluargaan dan tolong menolong di dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap masyarakat mengadakan suatu acara pasti saling membantu seperti saat pelaksanaan tradisi mitoni.

Kegiatan tolong menolong saat pelaksanaan tradisi mitoni ialah ketika para saudara atau tetangga saling membantu terutama ibu-ibu dalam hal memasak karena memasak pada mitoni ini jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan bantuan dari saudara dan tetangga agar cepat selesai. Seperti penuturan Ibu Hj Taslimah saat wawancara, beliau mengatakan :

...“*bentuk tolong menolonge neng mitoni ya pas tetanggane pada ngrewangi go masak-masak hidangan sing go siapaken pas selamatan, masake anu akeh dadi butuh bantuan ibu-ibu ben cepet rampung...*”

...“*Bentuk tolong menolong dalam mitoni yaitu ketika tetangga saling membantu saat memasak hidangan*

yang akan di suguhkan ketika selamat, masakan tersebut berjumlah banyak sehingga membutuhkan bantuan ibu-ibu supaya cepat selesai”...

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa masyarakat desa Pamijen masih sangat kuat saling menolong dapat dilihat dari persiapan masyarakat saling membantu satu sama lain. Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat Pamijen memiliki peran dan manfaat yang penting, dengan adanya tolong menolong segala permasalahan pekerjaan yang rumit akan menjadi cepat terselesaikan apabila dilakukan kerjasama dan tolong menolong.

2. Fungsi Ritual *Mitoni* Dalam Segi Agama

a. Sebagai Wujud Rasa Syukur Kepada Allah SWT

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya bersyukur dalam keadaan apapun, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim :7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : Adapun ketika Tuhanmu berfirman, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu menolak (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat keras,” ingatlah hal itu

Sebagai umat Allah SWT mempunyai kebebasan dalam bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita salah satunya dengan melakukan tradisi mitoni. Rasa Syukur adalah ungkapan perasaan yang timbul dalam diri seseorang mengenai apa yang seseorang dapatkan atau terima kepada Allah

SWT. Dengan bersyukur, maka kemudian dapat meningkatkan rasa ketakwaan kepada Allah SWT (Winda Maida Wati, 2022 : 17).

Dengan bersyukur pula dapat menjadikan manusia sebagai insan yang mudah menerima dalam keadaan diri sendiri, perwujudan rasa syukur dapat dilakukan dengan berbagai cara kegiatan seperti kegiatan sosial budaya. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi mitoni.

Dalam tradisi mitoni memiliki makna syukur, seperti penuturan Ibu Septiyani

...”Mitoni juga bisa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas pemberian dari Allah berupa kehamilan. Rasa syukur dalam mitoni berupa selamat dan membuat makanan dan diberikan kepada para tetangga sebagai ungkapan rasa syukur”...

Dari pemaparan di atas bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT, oleh karena itu, sebagai hamba-Nya harus mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan. Maka dari itu, masyarakat Desa Pamijen selalu mensyukuri nikmat dari Allah SWT dengan melaksanakan tradisi mitoni yang dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas pemberian dari Allah berupa kehamilan.

b. Sebagai Do'a Kepada Allah SWT

Tradisi mitoni merupakan saran untuk berdo'a kepada Allah SWT. Do'a menurut secara Bahasa ataupun istilah mempunyai makna permintaan dan memohon. Berdo'a kepada Allah berarti meminta kepada Allah kebaikan dan mengharapkan kebaikan. Jadi do'a berarti permohonan hamba kepada Rabb-Nya dengan cara memohon dan meminta secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan yang tidak dikehendaki dan memiliki makna permintaan atau permohonan kepada Allah SWT (Assobari, 2018:114)

Dalam Islam, berdo'a termasuk salah satu ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, siapa yang banyak berdo'a akan memperoleh banyak pahala dari Allah SWT. Menurut Abu Sa'id Al-Khudriy ra, Rasulullah SAW bersabda:

“Semua do'a pasti dikabulkan oleh Allah SWT, hanya waktunya berbeda”.

Dalam tradisi mitoni maksud dari berdo'a kepada Allah SWT yaitu meminta permohonan kepada Allah SWT agar bayi yang dikandung selalu diberikan kesehatan dan keselamatan apabila akan melahirkan. Dalam wawancara dengan Bapak Solihun beliau mengatakan :

...”nek Mitoni kue tujuane njaluk donga marang gusti Allah melalui wacaan pas selamatan kan akeh donga-

dongane sing di waca lah tujuane ya supaya ibune waras pas lairan karo ndongakna jabang bayi sing neng kandungan ben selamat, waras karo pas lairan langka halangan apapun”... (Solihun, 2023).

...“kalau mitoni tujuannya meminta do’a kepada Allah melalui bacaan pada saat prosesi selamat yang banyak do’a-do’a yang dibaca dan tujuannya supaya ibu yang sedang mengandung diberikan kesehatan ketika kelahiran dan mendo’akan jabang bayi yang di kandungan supaya selamat dan sehat ketika proses lahiran tanpa ada halangan apapun”...

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa tujuan mitoni ialah sebagai do’a meminta pertolongan kepada Allah SWT agar Ibu yang sedang mengandung diberikan kesehatan dan keselamatan dalam proses kelahiran dan juga meminta permohonan agar bayi yang dikandung agar diberikan kesehatan pada saat proses melahirkan melalui do’a-do’a yang di baca ketika pada saat selamat.

3. Fungsi Ritual *Mitoni* Dalam Segi Psikologis

a. Memunculkan Sikap Rasa Kasih Sayang

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kasih sayang diartikan sebagai perasaan sayang, cinta kasih (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 631). Kasih sayang juga memiliki arti suatu sikap menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan diantaranya makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri dengan sepenuh hati.

Sedangkan menurut Muhammad Anis bahwa kasih sayang merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa

penghargaan kepada orang lain. Dengan kata lain kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap manusia (Muhammad Anis,

Kasih sayang merupakan fitrah manusia, artinya setiap manusia ditakdirkan oleh Allah mempunyai kasih sayang terhadap sesama tanpa membedakan ras, golongan, warna kulit, jenis kelamin dan lain sebagainya. Sesuai perintah Allah dalam QS Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

Dari penjelasan diatas bahwa manusia harus memiliki rasa sayang kepada sesama makhluk hidup tanpa membedakan satu dengan lainnya, begitupula dengan tradisi mitoni yang dilakukan oleh masyarakat di desa Pamijen, bentuk dari sikap kasih sayang yang ada dengan adanya kerjasama saling membantu dan tolong menolong dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Solihun, beliau menuturkan :

...“*nek mitoni kan tetangga pada saling kerjasama dan saling ngrewangi nah kue sing gawe sikap rasa sayange muncul antara tetangga karo sing duwe hajat, kabehan ya dilakokna bareng-bareng dadi cepet rampunge*”...

...“*kalau ada mitoni pasti tetangga ikut saling kerjasama dan membantu, hal itulah yang membuat adanya sikap rasa sayang antara tetangga dengan yang punya hajat, semua dilakukan secara bersama-sama agar cepat selesai*”...

Hal ini dipertegas oleh Ibu Hj Taslimah, beliau

Menuturkan:

...“*mitoni kue kan akeh persiapane, sing duwe hajat ora mungkin nglakoni dewekan, kudu njakuk direwangi neng tetanggane misale ibi-ibu ngrewangi masak-masak terus bapak-bapak pada ngrewangi Ndonga nah kue sing gawe rasa sayang antara tetangga karo sing duwe hajat, selain kue juga go bayi sing lagi neng kandungan anane mitoni ya kui rasa sayange ibune ming anake go ndongakna ben anake waras selamat*”...

...“*mitoni itu kan banyak yang harus dipersiapkan, yang punya hajat tidak mungkin melakukan sendirian, harus dibantu oleh para tetangga, misalnya ibu-ibu membantu proses masak-masaknya dan bapak-bapak membantu ikut mendoakan, hal itulah yang menumbuhkan sikap rasa sayang antara tetangga dengan yang punya hajat. Selain itu juga buat bayi yang dikandung adanya mitoni bukti rasa sayangnya ibu kepada anaknya dengan mendoakan bayinya agar sehat selalu*”...

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa tradisi *mitoni* memunculkan sikap rasa sayang. Rasa sayang dalam *mitoni* itu seperti dalam proses *mitoni* banyak yang harus dipersiapkan, yang punya hajat tidak mungkin melakukan sendirian, harus dibantu oleh para tetangga,

misalnya ibu-ibu membantu proses masak-masaknya dan bapak-bapak membantu ikut mendoakan, hal itulah yang menumbuhkan sikap rasa sayang antara tetangga dengan yang punya hajat. Selain itu juga buat bayi yang dikandung adanya *mitoni* bukti rasa sayangnya ibu kepada anaknya dengan mendoakan bayinya agar sehat selalu.

b. Timbulnya Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi psikologis seseorang dimana mempunyai rasa takut dan khawatir akan sesuatu yang belum pasti terjadi. Dalam arti lain kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul ketika individu sedang stress dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang mengakibatkan individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (Muyasaroh, 2020).

Dalam tradisi *mutoni* juga seseorang memiliki kecemasan. Kecemasan yang dimaksud adalah rasa khawatir apabila individu tidak melakukan *mitoni* maka akan mengakibatkan yang tidak mungkin terjadi. Seperti penuturan Ibu Hj Taslimah beliau mengatakan:

...“wong-wong pada nganakna mitoni kue anu khawatir ming awake dewek mbokan mengkone terjadi sing ora bisa diprediksi, misale nek ora mitoni mengko anake bisa cacat menawa ora sempurna makane pada nganakna mitoni supaya njaluk donga ming gusti Allah ben langka rintangan apapun”... (Hj Taslimah, 2023)

...“orang-orang yang melakukan mitoni itu adalah orang yang khawatir ke diri sendiri. Mereka

khawatir apa yang terjadi di luar prediksi misalnya anaknya bisa cacat dan tidak sempurna makanya mereka melakukan *mitoni* supaya meminta do'a kepada Allah supaya tidak terjadi apa-apa”...

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Septiyani dalam wawancaranya beliau mengatakan :

...“saya mengadakan mitoni ini karena ada kecemasan atau khawatir apabila tidak melakukan mitoni nanti bisa terjadi apa-apa, misalnya kalau tidak mitoni maka anak saya lahir tidak normal maka dari itu saya mengadakan mitoni untuk memohon kepada Allah SWT agar anak saya apabila lahir dengan normal tanpa terjadi apa-apa”... (Septiyani, 2023)

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa rasa khawatir atau cemas yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung apabila tidak melakukan mitoni. Mereka cemas apabila tidak melakukan *mitoni* akan terjadi apa-apa kepada bayi nya seperti kelahiran tidak normal ataupun cacat. Maka dari itu mereka melakukan *mitoni* agar memohon kepada Allah supaya bayi yang di dalam kandungan tidak terjadi apa-apa.

4. Fungsi Ritual *Mitoni* Dalam Segi Budaya

a. Melestarikan budaya

Tradisi mitoni merupakan tradisi yang sudah menjadi salah satu warisan budaya orang-orang terdahulu yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pamijen. Dengan perkembangan zaman yang modern sekarang

masyarakat Desa Pamijen masih melestarikan tradisi tersebut. Dari hasil wawancara dengan Ibu Hj Taslimah, beliau menuturkan :

... “*Mitoni neng kene uwis ana awit kulo dereng lahir, uwis suwe banget ngasi siki ya masih tetep dilakokna mitoni, tujuane ya go mempertahankan budaya nenek moyang kene, karo go dongakna bayi sing di kandung*”... (Hj Taslimah, 2023)

...“*Mitoni disini sudah ada dari saya belum lahir, sudah lama sekali sampai sekarang masih tetap dilakukan tujuannya untuk mempertahankan budaya nenek moyang disini, dan untuk mendo’akan bayi yang dikandung*”... (Hj Taslimah, 2023)

Berdasarkan penuturan oleh Hj Taslimah diatas bahwa tradisi mitoni di Desa pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas sudah ada sejak dahulu. Adanya tradisi *mitoni* ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu untuk mempertahankan atau melestarikan budaya yang sudah turun menurun dari nenek moyang mereka. Karena tradisi *mitoni* ini merupakan suatu adat atau budaya mereka sebagai sarana untuk mendo’akan bayi yang dikandungnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fungsi ritual *mitoni* Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Rangkaian pelaksanaan dalam tradisi *mitoni* di Desa Pamijen Kecamatan Baturaden Kabupaten banyuams terbagi menjadi 3 tahapan: 1) Tahapan pertama adalah persiapan. Dalam tahap persiapan ada beberapa yang harus disiapkan diantaranya yaitu : a) pemilihan hari dan waktu yaitu menentukan hari dan waktu yang akan dilakukan yaitu tanggal 7, tanggal 17 dan tanggal 27. b) yang kedua yaitu ngrias cengkit. Ngrias cengkir yaitu menggambar atau melukis tokoh pewayangan pada sebuah kelapa. Kelapa yang digunakan adalah 2 buah kelapa gading. c) yang ketiga tumpeng. Tumpeng merupakan nasi yang berbentuk kerucut yang mempunyai beberapa isi dalam tumpeng diantaranya yaitu nasi tumpeng, lawuhan, rujak buah, pala pendem dan jenang ketan. 2) Tahapan yang kedua yaitu pelaksanaan. Dalam pelaksanaan ada beberapap prosesi yaitu : a) Siraman merupakan ritual yang dilakukan dengan cara memandikan ibu yang sedang hamil menggunakan air yang sudah dicampuri dengan bunga.

b) Brojolan merupakan proses menaruh kelapa gading yang sudah digambar pewayangan. c) Selamatan dilakukan oleh pihak keluarga Ibu yang mengandung dengan mengundang sanak saudara dan tetangga untuk datang ikut mendo'akan. Tujuan dari selamatan yaitu untuk memanjatkan do'a agar Ibu yang sedang mengandung dan anak yang dikandungnya dapat berjalan lancar tanpa halangan saat melahirkan. d) *Jledugan* dapat diartikan sebagai melempari rumah. Yang dimaksud yaitu melempari rumah dengan batu kerikil. 3) Tahapan selanjutnya yaitu penutup. Dalam tahapan penutup terdiri dari beberapa proses : a) Makan Bersama Setelah prosesi ritual *mitoni* selesai para tamu undangan menikmati makanan yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga. b) Takiran yaitu makanan yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga dan sudah dibungkus menggunakan ceting atau keranjang plastik. Takiran dibagikan kepada tamu undangan untuk dibawa pulang sebagai tanda bentuk terimakasih kepada tamu undangan yang bersedia hadir.

Adapun fungsi ritual *mitoni* dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut : 1) Segi Sosial : a) Mempererat Silaturahmi. Tradisi *mitoni* dijadikan ajang silaturahmi dengan para tetangga, kerabat dan sanak saudara lainnya. Silaturahmi dalam tradisi *mitoni* dilihat dari setiap proses pelaksanaan ritual *mitoni*. b) Tolong Menolong. Bentuk tolong menolong dalam tradisi *mitoni* ketika para saudara dan tetangga saling membantu terutama Ibu-ibu yang membantu dalam memasak. 2)

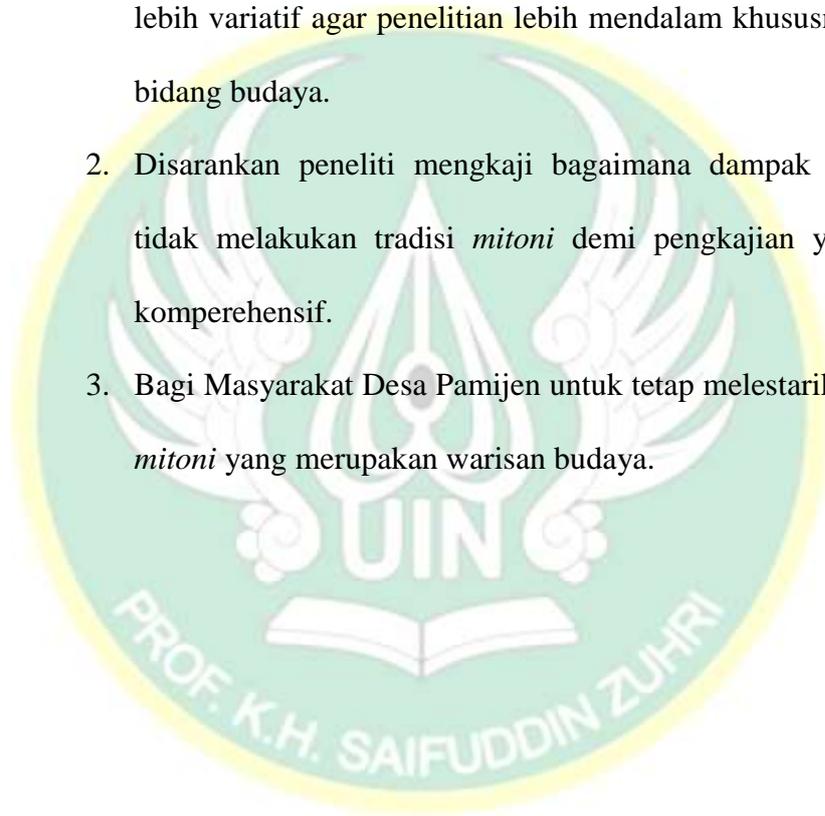
Segi Agama : a) Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Bentuk rasa syukur dalam tradisi mitoni berupa selamatan dan membuat makanan dan diberikan kepada para tetangga sebagai ungkapan rasa syukur. B) Sebagai do'a kepada Allah SWT. Sebagai do'a meminta pertolongan kepada Allah SWT agar Ibu yang sedang mengandung diberikan kesehatan dan keselamatan dalam proses kelahiran dan juga meminta permohonan agar bayi yang dikandung agar diberikan kesehatan pada saat proses melahirkan melalui do'a-do'a yang di baca ketika pada saat selamatan. 3) Segi Psikologis : a) Memunculkan Sikap Rasa Kasih Sayang. Bentuk dari rasa kasih sayang dalam mitoni dapat dilihat dari kerjasama saling membantu dan tolong menolong dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *mitoni*. b) Kecemasan dalam kondisi tidak normal. bahwa rasa khawatir atau cemas yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung apabila tidak melakukan mitoni. Mereka cemas apabila tidak melakukan *mitoni* akan terjadi apa-apa kepada bayi nya seperti kelahiran tidak normal ataupun cacat. Maka dari itu mereka melakukan mitoni agar memohon kepada Allah supaya bayi yang di dalam kandunga tidak terjadi apa-apa. 4) Segi Budaya : a) Melestarikan Budaya. Tradisi *mitoni* merupakan salah satu warisan budaya orang-orang terdahulu yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Desa pamijen.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian maka ada beberapa saran yang akan disampaikan :

Sebagai sumber referensi dalam penulisan tentang fungsi ritual *mitoni*. Bahwa selain menjadi warisa budaya, tradisi *mitoni* juga memiliki pengaruh yang rekandung didalamnya.

1. Disarankan peneliti menggunakan teori dan pendekatan yang lebih variatif agar penelitian lebih mendalam khususnya dalam bidang budaya.
2. Disarankan peneliti mengkaji bagaimana dampak atau efek tidak melakukan tradisi *mitoni* demi pengkajian yang lebih komprehensif.
3. Bagi Masyarakat Desa Pamijen untuk tetap melestarikan tradisi *mitoni* yang merupakan warisan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ariyono & Siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chafidh & Asros. 2008. *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Gottschalk, Louis. 2000. *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Moeleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosyda Karya
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Koentjaraningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Djambatan.
- Peursen, Van. 1998. *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suharno dan Retnoningsih. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Endraswa, Suwardi. 2021. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Anis, Quantum Al-Fatihah. 2010. *Membangun Konsep Pendidikan berbasis surah al-fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Departement Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Gardjito, Murdijati, & Erwin, Lily T. 2010. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Assobari, Imam. 2018. *Shalawat Zikir dan Doa*. Bandung: Pustaka Arrohman.
- Muyassaroh, Hj. Hanifah, Yusuf Hasan Baharudin, Nanda Noor Fadjrin, Tatang Agus Pradana, and Muhammad Ridwan. 2020, *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19*. Cilacap: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA).
- Mahalli, Zainal. 2016. *Studi Tentang Tradisi Bunceng Umat Konghucu Di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban Jawa Timur*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Zuhri, Awal. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan ponjong, Kabupaten Gunungkidul*. Dalam Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saidita, Wiwik. 2020. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi di Desa Rejasari, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin)*. Dalam Skripsi Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Wawancara dengan Ibu Hj Taslimah di Kediannya pada tanggal 01 September 2021.
- Wawancara dengan Estri Rahma di Kediannya pada tanggal 01 September 2021.
- Wawancara dengan Bapak Agus Sumarko di Kantor Balai Desa pada tanggal 06 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Ibu Nasilah di Kediannya pada tanggal 30 Januari 2023
- Wawancara dengan Bapak Solihun di Kantor Balai Desa pada tanggal 27 Februari 2023.
- Wawancara dengan Ibu Septiyani di Kediannya pada tanggal 27 Februari 2023.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ibu Hj Taslimah

Hari/tanggal : Rabu, 01 September 2021

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : *Bu, niki langsung nggih, kulo ajeng tangled tentang tradisi mitoni teng mriki, menurut Ibu, Tradisi mitoni niku nopo bu?*

Bu, ini langsung saja ya bu, saya mau tanya terkait tradisi yang ada disini, Menurut Ibu, tradisi mitoni itu apa?

N : *Nggih, nek mitoni menurut kulo iku ya selamten pitung wulanan go ndongakna sang bayi sing neng kandungan, ben selamat pas lairan.*

Iya kalau mitoni menurut saya itu selamatan tujuh bulanan untuk mendoakan jabang bayi yang sedang dikandung supaya di saat lahiran bisa selamat.

P : *terus niku bu, waktu kangge mitoni kapan nggih ?*

Selanjutnya bu, waktu untuk mitoni kapan?

N : *Nek badhe nglakokna mitoni mesti kudu golek dino seng sae menurut itungan jowo, biasane sing ana nilai 7 misale tanggal 7 (tujuh), tanggal 17 (tujuh belas), dan tanggal 27 (dua tujuh), sing sering dipilih biasane tanggal 27 (dua puluh tujuh) alesane ya tanggal sing ana nilai 7 sing paling tua neng bulan niku, nek ana dinane jum'at kliwon, slametane wekdal jum'atan riyin, pokoke dino sing sae*

Kalau ingin melaksanakan tradisi mitoni harus mencari hari dan waktu yang tepat dalam hitungan Jawa, biasanya ada nilai 7 (tujuh) seperti tanggal 7 (tujuh), tanggal 17 (tujuh belas), dan tanggal 27 (dua tujuh), dan yang sering dipilih yaitu tanggal 27 karena mengandung nilai 7 yang paling tua di bulan tersebut dan kalau ada hari jum'at kliwon dan slametannya habis jum'atan).

P : *oh nggih bu, terus nek mitoni niku tahapane nopo mawon nggih bu ?*

Oh iya bu, Kemudian untuk tahapan mitoni itu apa saja ya bu?

N :*Nek tahapan mitoni niku enten 3, tahap pertama persiapan, nek persiapan niku enten rangkaine yaiku pemilihan hari karo waktu, terus ngrias cengkir, nyiapna tumpeng, tahapan keloro enten siraman, brojolan, selamatan, jledugan terus sing terakhir tahapan penutup enten makan bersama karo takiran.*

Kalau tahapan mitoni itu ada 3 yaitu tahapan pertama persiapan, kalau persiapan itu ada rangkainnya yaitu pemilihan hari karo waktu, kemudian ngrias cengkir, nyiapna tumpeng, kemudia tahapan kedua yaitu siraman, brojolan, selamatan dan jledugan dan yang terakhir adalah tahapan penutup yaitu makan bersama dan takiran.

P :*oh nggih, niku teng tahapan persiapan kan enten ngrias cengkir, ngrias cengkir niku nopo bu ?*

Oh nggih, di tahapan persiapan itu ada ngrias cengkir, ngrias cengkir itu apa bu?

N : *Ngrias cengkir iku nggambar neng kelapa , klapane ana loro terus digambari tokoh wayang sesuai keinginan biasane Arjuna karo Sembadra, tujuane ben mungkin anak sing lair dados kaya Arjuna sing bagus lan ben koyo Sembrada sing ayu.*

Ngrias Cengkir yaitu menggambar di kelapa, kelapanya ada dua, kelapa itu digambar wayang yaitu Arjuna dan Sembrada yang mempunyai harapan agar apabila anak itu lahir nanti seperti Arjuna yang gagah, tampan dan seperti Sembrada yang cantik.

P : *lah terus niku bu, tumpeng iku isine nopo mawon nggih?*

Kemudian itu bu, kalau tumpeng itu isinya apa saja ya ?

N : *Nek tumpeng niku isine macem-macem, enten nasi tumpeng, lawuhan, rujak buah, pala pendem, jenang ketan.*

Kalau tumpeng isinya macam-macam ada nasi tumpeng, lawuhan, rujak buah, pala pendem dan jenang ketan.

P : *oh katah nggih bu, terus niku bu brojolan niku nopo nggih ?*

Oh banyak nggih bu, kemudian untuk brojolan itu apa bu?

N : *brojolan iku masukna kelapa gading sing uwis di gambar pewayangan ming wetenge sing meteng, terus sing nampani bojone, maknane ben bayi sing neng kandungan bisa lahir langka halangan.*

Brojolan adalah memasukkan kelapa gading yang sudah digambar pewayangan ke perut ibu yang sedang mengandung, kemudian yang menerima yaitu suamnya. Maknanya supaya bayi yang didalam kandungan bisa lahir dengan selamat tanpa halangan apapun

P : *oh nggih bu, niki sing terakhir bu, mitoni teng mriki enten pengaruhe mboten nggih bu ?*

Oh iya bu, ini yang terakhir bu, untuk mitoni itu sendiri ada pengaruhnya tidak bu?

N : *oh enten gadah mas, misale mempererat silaturahmi, tolong menolong, memunculkan sikap rasa kasih sayang, terus melestarikan budaya*

Oh ada banyak mas, seperti mempererat silaturahmi, tolong menolong, memunculkan sikap rasa kasih sayang, kemudian melestarikan budaya.

P : *oh nggih bu, maturnuwun sanget sanget atas waktune*

Oh iya bu, terimakasih atas waktunya

N : *nggih sami-sami mas.*

Narasumber : Ibu Nasilah

Hari/tanggal : Senin, 30 Januari 2023

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : *punten bu, ganggu waktune, niki kulo badhe tangled tentang tradisi mitoni teng mriki, niki ibune kadose kan dukun bayi teng mriki, kulo bade tangled proses pelaksanaan tradisi mitoni iku nopo mawon nggih bu?*

Maaf bu, mengganggu waktunya, ini saya mau Tanya terkait tradisi mitoni di desa ini, katanya ibu dukun bayi disini, saya mau Tanya terkait proses pelaksanaan mitoni itu apa saja ya bu?

N : *nggih mboten nopo-nopo, nggih kulo sing dipercaya dados dukun bayi teng mriki, nek proses pelaksanaan mitoni niku enten tahapane, yaitu nentukna hari, tanggal, nyiapna ngrias cengkir, nyiapna tumpeng, siraman, brojolan, selamatan, jledugan, makan bersama lan takiran.*

Nggih tidak apa-apa, iya saya yang dipercaya jadi dukun bayi disini, kalau proses pelaksanaan mitoni itu ada beberapa tahapan yaitu menentukan hari, tanggal, menyiapkan ngrias cengkit, menyiapkan tumpeng, siraman, brojolan, selamatan, jledugan makan bersama dan takiran.

P : *oh nggih bu, nek siraman itu nopo nggih bu?*

Oh iya bu, untuk siraman itu apa ya bu?

N : *Siraman iku ngadusi calon ibu karo banyu sing wis disiapaken terus dicampuri karo kembang-kembangan, kembangan iku rupane melati, kantil karo kembang kenanga.*

Siraman yaitu memandikan calon ibu dengan air yang sudah di siapkan yang sudah dicampuri dengan bunga yaitu bunga melati, bunga kantil dan bunga kenanga.

P : *terus niat ngadusi pas siraman nopo bu?*

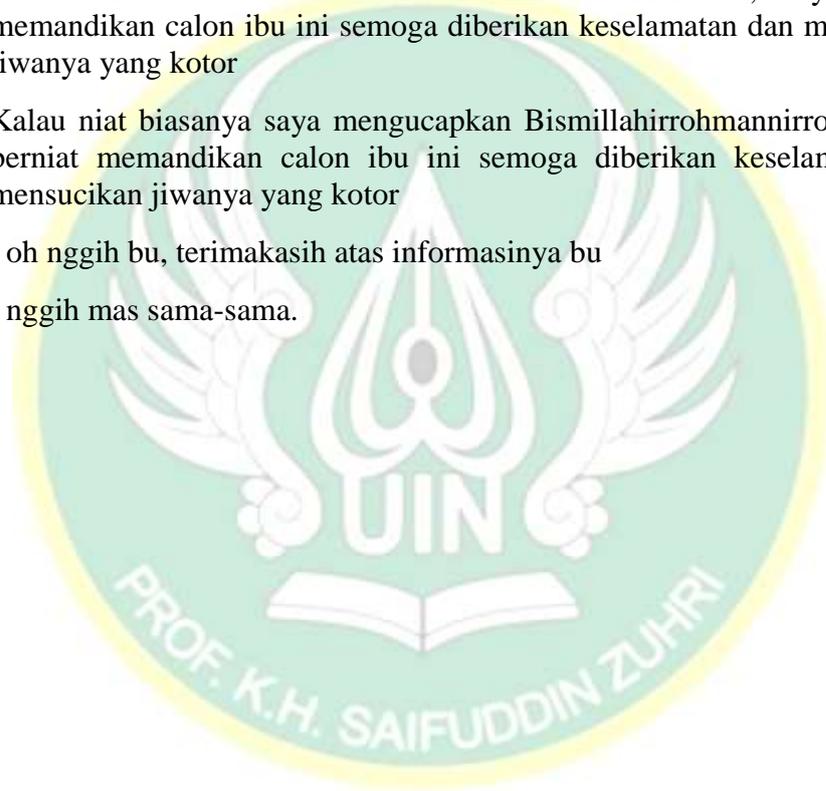
Kemudian untuk niat memandikan saat siraman apa bu?

N : nek niate biasane kulo Bismillahirrohmannirrohim, saya berniat memandikan calon ibu ini semoga diberikan keselamatan dan mensucikan jiwanya yang kotor

Kalau niat biasanya saya mengucapkan Bismillahirrohmannirrohim, saya berniat memandikan calon ibu ini semoga diberikan keselamatan dan mensucikan jiwanya yang kotor

P : oh nggih bu, terimakasih atas informasinya bu

N : nggih mas sama-sama.



Narasumber : Bapak Solihun

Hari/tanggal : Selasa, 27 Februari 2023

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : *Assalamu'alaikum pak, punten ganggu wekdal waktune, niki langsung mawon, kulo teng mriki bade tangled terkait tradisi mitoni teng mriki pak.*

Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya, ini langsung saja pak, saya disini mau Tanya terkait tradisi mitoni di desa ini pak.

N : nggih mas, monggoh badhe tangled nopo

Iya mas, silahkan mau Tanya apa?

P : niki pak, nek selamatan enten do'a khusus mboten sing di waos?

Ini pak, kalau selamatan ada do'a khusus atau tidak untuk di baca?

N : *enten mas, biasane kulo Sing di waca pas selamatan ya biasane Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah, Surat Rohman, dan Surat Muhammad sing terakhir tahlil karo do'a, alesane diwacakna kue ya njaluk donga ming gusti Allah ben ibu hamil karo anake di beri keselamatan pas lairane karo ben anak sing dilairna dadi anaksing ahli Qur'an, dilancarkan rejekine, karo nek anake lanang ben dadi kaya Nabi yusuf sing wajahe tampan terus ben meniru sifat-sifate kanjeng Nabi Muhammad lan nek anake wadon ben dadi kaya Siti Maryam sing ayu*

Ada mas, Yang di baca saat selamatan yaitu Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah, Surat Rohman dan Surat Muhammad dan pembacaan gtahlil dan Do'a, Maksud dari pembacaan surat tersebut adalah meminta pertolongan kepada Allah supaya ibu hamil dan anaknya diberi keselamatan saat kelahirannya dan supaya anak yang dilahirkan menjadi anak yang ahli Qur'an, dilancarkan rezekinya, dan kalau anak yang dilahirkan laki-laki supaya seperti Nabi yusuf yang wajahnya tampan terus supaya bisa meniru sifat-sifat Nabi Muhammad dan apabila anaknya perempuan afar menjadi Siti Maryam yang cantik.

P : oh nggih pak, terus urutan nek selamatan niku nopo mawon?

Oh nggih pak, kemudia urutan dalam selamatan itu apa saja ?

N : nekurutane sing awal ya tawasul, tawasul maring Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, terus tawasul maring para sesepuh, tawasul maring ahli kubur, tawasul maring sing duwe hajart, terus dilanjut karo pembacaan Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah, Surat Rohman lan surat Muhammad, terus bar kue tahlil lan do'a.

Kalau urutannya yang pertama adalah tawasul, tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, tawasul kepada keluarga dan sahabatnya, tawasul kepada ahli kubur, kemudian tawasul kepada yang punya hajart dan setelah itu dilanjut dengan pembacaan Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Wa'qiah, Surat Sajadah, Surat Rohman dan Surat Muhammad.

P : oh nggih pak, terus nek mitoni menurut bapak enten pengaruhe mboten teng masyarakat?.

Oh iya pak, kemudian untuk mitoni menurut bapak ada pengaruhnya apa tidak terhadap masyarakat?

N : enten mas, Pelaksanaan mitoni iku biasane dilakoni bareng-bareng, ora mung kang sing nduweni hajart tok, kang mitoni juga bisa gawe silaturrahmi karo tetangga-tanggane misale pas selamatan kue kudu ngundang tetangga go ndoakna ibu sing hamil terus lan nek mitoni tetanggane pada guyub rukun saling kerjasama dan saling ngrewangi nah kue sing gawe muncul sikap rasa kasih sayang mas antar sesama,

Ada mas, Pelaksanaan tradisi mitoni biasanya dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya pihak hajart yang melakukan. Dari Mitoni juga bisa mempererat silaturrahmi antar tetangga misalnya pada saat selamatan itu harus mengundang tetangga untuk ikut mendoakan ibu yang sedang hamil kemudian kalau mitoni itu para tetangga pada guyub rukun saling kerjasama dan saling tolong menolong hal itu yang membuat rasa kasih sayang muncul antar sesama.

P : oh nggih pak matur nuwun atas waktune

Oh iya pak, terimakasih atas waktunya

N : nggih sami-sami mas

Ya sama-sama mas.

Narasumber : Ibu Septiyani

Hari/tanggal : Selasa, 27 Februari 2023

Narasumber (N)

Peneliti (P)

P : Assalamu'alaikum, maaf mengganggu waktunya, langsung saja bu, saya disini mau tanya terkait mitoni disini. Menurut ibu, Apa saja yang harus disiapkan pada saat mitoni?

N : untuk rangkaian atau proses mitoni tadi ada beberapa tahapan yang saya dan keluarga harus disiapkan seperti persiapan menentukan waktu, membuat makanan, siraman, jledugan dan lainnya.

P : Untuk takiran itu sendiri apa ya bu? Terus isi dari takiran itu apa saja?

N : Takir adalah makanan yang berisi macam-macam seperti nasi putih dengan lauk pauk, tahu atau tempe, sayur mie, telur dan daging ayam. Takir dibungkus menggunakan ceting kemudian dimasukkan ke keranjang plastik. Takir ini dibagikan setelah tamu undangan makan bersama. Tujuannya adalah sebagai bentuk terimakasih saya kepada tamu undangan yang sudah hadir dan ikut mendo'akan bayi saya

P : oh iya bu, kemudian Menurut Ibu, Adakah pengaruh mitoni tradisi mitoni bagi ibu sendiri ?

N : Mitoni juga bisa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas pemberian dari Allah berupa kehamilan. Rasa syukur dalam mitoni berupa selamat dan membuat makanan dan diberikan kepada para tetangga sebagai ungkapan rasa syukur.

P : oh iya bu. Terimakasih bu atas waktunya

N : Sama-sama.

Narasumber : Estri Rahma

Hari/tanggal : Rabu, 01 September 2023

Narasumber (N)

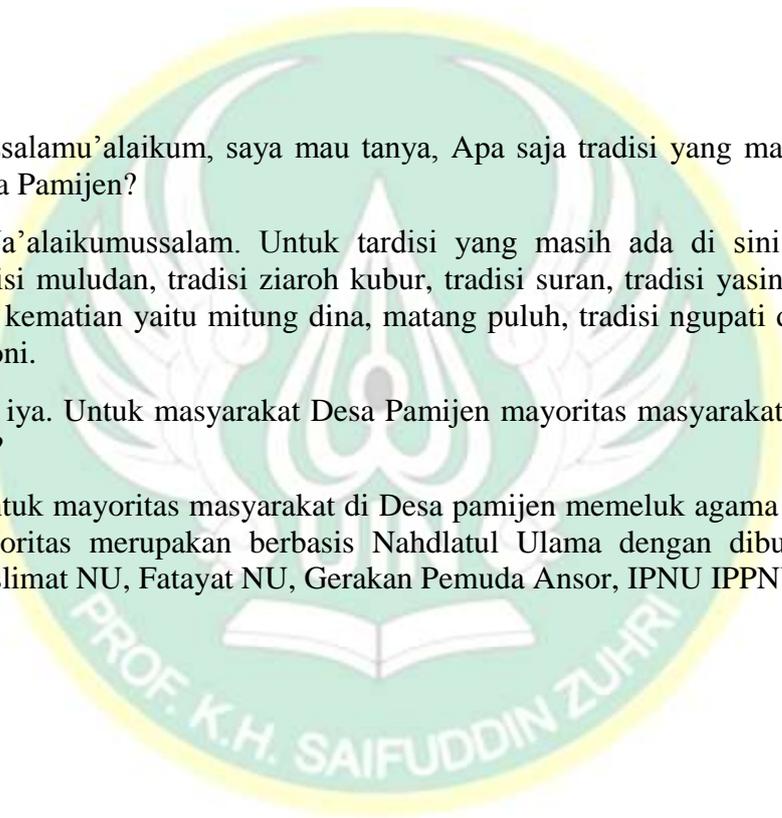
Peneliti (P)

P : Assalamu'alaikum, saya mau tanya, Apa saja tradisi yang masih ada di Desa Pamijen?

N : Wa'alaikumussalam. Untuk tradisi yang masih ada di sini misalnya tradisi muludan, tradisi ziaroh kubur, tradisi suran, tradisi yasinan, tradisi saat kematian yaitu mitung dina, matang puluh, tradisi ngupati dan tradisi mitoni.

P : oh iya. Untuk masyarakat Desa Pamijen mayoritas masyarakat memeluk apa?

N : Untuk mayoritas masyarakat di Desa pamijen memeluk agama islam dan mayoritas merupakan berbasis Nahdlatul Ulama dengan dibuktikannya Muslimat NU, Fatayat NU, Gerakan Pemuda Ansor, IPNU IPPNU.



DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan Ibu Hj Taslimah



Wawancara dengan Bapak Solihun



Takir yang akan dibagikan



Proses Siraman



Air yang digunakan untuk siraman



Makanan yang disajikan



Proses makan bersama





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatza.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.18/Un.19/FUAH/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Khoerul Aji Pratama
NIM : 1717503017
Semester : 11
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Pengaruh antara praktik ritual mitoni dalam kehidupan di Desa Pamijen, Kecamatan Baturaden

Pada Hari Senin, tanggal 08/08/2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Untuk bagian logo masih menggunakan logo lama, perbaiki dengan logo yang baru
2. Di landasan teori menggunakan teori ritual
3. Masih ada beberapa kata yang typo, cek dan perbaiki.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 Januari 2023

Pembimbing,


Arif Hidayat, M.Hum

Penguji,


Sidik Fauji, M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-205/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Khoerul Aji Pratama
NIM : 1717503017
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 12
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Jumat, 03 Maret 2023: **Lulus dengan Nilai: 68 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 16 Maret 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uimsaizu.ac.id

Nomor : B-42/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/1/2023
Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

18 Januari 2023

Kepada Yth.
Kepala Desa Pamijen
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Khoerul Aji Pratama
NIM : 1717503017
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : XI

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Pengaruh Antara Praktik Ritual Mitoni Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden
Tempat : Desa Pamijen, Kecamatan Baturraden.
Waktu : 18 Januari-17 Maret 2023.

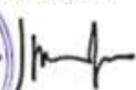
Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-638573, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

KHOERUL AJI PRATAMA

1717503017

MATERS UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	70
3. Tahfidh	70
4. Imla'	70
5. Praktek	72

NO. SERI: MAJ-G2-2018-209

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/6172/2021

This is to certify that :

Name : **KHOERUL AJI PRATAMA**
Student Number : **1717503017**
Study Program : **SPI**



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 63.93 GRADE: FAIR



ValidationCode

Purwokerto, July 17th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠ بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٤٣٦٤٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٦١٧٢

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : خير الأجي فراتاما

رقم القيد : ١٧١٧٥٠٣٠١٧

القسم : SPI

قد استحق على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها

على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي

عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

النتيجة : ٨٣ (جيد جدا)



بوروكرتو، ١٧ يوليو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد. الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53125



No. IN.17/UPT-TIPD/3027/I/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

KHOERUL AJI PRATAMA

NIM: 1717503017

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 22 Maret 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	75 / C



Purwokerto, 10 Januari 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

OF. K.H. SAIFUDDIN ZUL

SERTIFIKAT

No. B- 045/In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

KHOERUL AJI PRATAMA

1717503017 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

KEARSIPAN UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020



Mengetahui,
Dekan,

[Signature]
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922199002 2 001

Ketua Panitia,

[Signature]
Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 2018011 002

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



SERTIFIKAT

Nomor: 1691/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

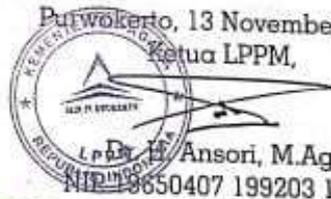
Nama : KHOERUL AJI PRATAMA
NIM : 1717503017
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **88 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NID 19650407 199203 1 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identiras Diri

Nama : Khoerul Aji Pratama
NIM : 1717503017
TTL : Banyumas, 22 Maret 1999
Alamat Rumah : Desa Beji, Rt 03 Rw 05, Kecamatan
Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas
Nama Ayah : Ruri
Nama Ibu : Khosidah

B. Riwayat Formal

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : MI Ma'arif Beji
Tahun lulus : 2011
 - b. SMP/MTS : MTS Al-Ikhsan Beji
Tahun lulus : 2014
 - c. SMA/MA : MA Al-Ikhsan Beji
Tahun lulus : 2017
 - d. S1 : Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin
Zuhri Purwokerto, tahun masuk 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantrean Al Ikhsan Beji
3. Pengalaman Organisasi
 - a. IPNU IPPNU Ranting Beji I
 - b. PKPT IPNU IPPNU UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
 - c. HMJ SPI UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 12 Juni 2023



Khoerul Aji Pratama